

— Seri Tokoh Alkitab —

Bagian 2

YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Sebelumnya Bersekutu



-SERI TOKOH ALKITAB-

BAGIAN 2

YUDAS ISKARIOT

RASUL YANG SEBELUMNYA BERKUMPUL

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://www.gys.or.id>

© 2020 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

DAFTAR ISI:

KATA PENGANTAR	2
Bab 1. Awal Kehidupan Yudas bersama Tuhan	4
A. Sekedar mengetahui vs. Melakukan	7
B. Menjalankan apa yang kita ketahui	11
C. Perbuatan dibandingkan dengan perkataan	15
Bab 2. Tempat berkumpul bersama	19
A. Perihal berkumpul dan makan	23
B. Pertemuan yang mendatangkan keburukan	27
C. Hidup untuk makan?	30
Bab 3. Tahu tetapi tidak berkumpul	36
A. Berkumpul—tidak hanya sendiri	36
B. Berkumpul—tidak mengabaikan doa dan firman..	37
C. Mengiyakan tetapi tidak melakukan	40
D. Tahu yang baik tetapi mengabaikan	44
E. Hanya sebagai pengamat	49
F. Tidak wajib melakukan yang baik?	52
G. Apakah itu “tahu yang baik”?	56
H. Yudas menerima roti lalu segera pergi	60
Bab 4. Jejak-Jejak sinagoga di Indonesia	70
A. Komunitas Yahudi Indonesia	74
B. Pengajaran dari Semangat Berkumpul.....	79
C. Berkumpul dalam keluarga.....	83
D. Perkembangan Yahudi Nusantara	86



KATA PENGANTAR

"Banyak orangtua yang memberikan nama-nama tokoh Alkitab kepada anak mereka. Tetapi saya belum pernah menjumpai orangtua yang menamainya: Yudas"

—Pendeta Chin Aun Quek, GYS Singapura—

Dikenal sebagai salah seorang murid Tuhan Yesus yang akhirnya mengkhianati-Nya, perjalanan hidup Yudas menjadi suatu peringatan tersendiri bagi kerohanian kita.

Pada pembahasan buku Bagian 1, Yudas Iskariot adalah seorang rasul yang telah kehilangan jati dirinya. Meskipun ia telah dipilih menjadi seorang di antara dua belas murid, Perjanjian Baru juga mencatatkan bahwa ia adalah seorang pencuri. Selain itu, sebagai seorang pemegang kas, Yudas lalai di dalam mempertanggungjawabkan uang yang telah dipercayakan kepadanya. Bahkan, ia menjadi gusar dan kehilangan hati nuraninya saat ia melihat sebotol minyak narwastu—yang begitu mahal harganya jika diuangkan—ditumpahkan ke atas kaki Yesus.

Seperti halnya buku Bagian 1, lanjutan dari pengajaran kehidupan Yudas Iskariot pada Bagian 2 juga terinspirasi dari



Gbr. A.

Mata uang Republik Romawi kuno, dinar, yang terbuat dari perak. Injil Matius 26:15 mencatatkan bahwa Yudas mengkhianati Tuhan Yesus demi tiga puluh keping uang perak.

kumpulan khotbah-khotbah yang pernah dibawakan oleh Pendeta Chin Aun Quek (Gereja Yesus Sejati, Singapura), Pendeta Ho Jung Yu (Gereja Yesus Sejati, Singapura), Pendeta Tien Huei Huan (Gereja Yesus Sejati, Taiwan) dan Pendeta Ko Hong Hsiung (Gereja Yesus Sejati, Jerman).

Bagian 2 akan membawa kita sekilas pada masa awal kehidupan Yudas Iskariot bersama dengan Tuhan Yesus dan murid-murid. Bagaimana ia dahulu berkumpul bersama-sama, tetapi pada akhirnya justru meninggalkan persekutuan tersebut. Hal apakah yang membuatnya demikian? Bagaimana mungkin? Peringatan apa yang kita dapat ambil bagi kehidupan kerohanian kita? Marilah kita telusuri bersama-sama perjalanan kehidupan kerohanian Yudas Iskariot.



1

AWAL KEHIDUPAN YUDAS BERSAMA TUHAN

*"Yudas, yang mengkhianati Yesus, tahu juga tempat itu,
karena Yesus sering berkumpul di situ
dengan murid-murid-Nya."*

—Yohanes 18:2—

Alkitab menjelaskan bahwa Yudas Iskariot, murid yang kemudian mengkhianati Yesus, tahu tempat Yesus biasa berkumpul bersama murid-murid-Nya, yaitu taman Getsemani—tempat yang lebih dikenal dengan sebutan taman doa. Sebab di sanalah Tuhan Yesus pernah berdoa (Mat. 26:36) sebelum Ia ditangkap untuk kemudian diadili dan disalibkan. Sebagai seorang murid Yesus, Yudas Iskariot tahu tempat itu, tempat Yesus berdoa, tetapi apakah Yudas sering menggunakan tempat tersebut untuk berdoa?

"Doa adalah nafas hidup orang Kristen." Begitulah kira-kira pedoman hidup yang sering kita dengar dalam nasehat ataupun khotbah. Namun, pada kenyataannya, berapa banyak di antara kita yang justru menganggap pedoman tersebut bagaikan formalitas belaka? Sekedar mengetahui atau sungguh-sungguh melakukan, kedua hal tersebut jika diterapkan akan memberikan hasil yang berbeda. Demikianlah halnya dalam

**SEKEDAR MENGETAHUI SUATU HAL DENGAN
MELAKUKAN SUATU HAL ADALAH DUA
PERKARA YANG SANGAT BERBEDA.**

kehidupan pribadi Yudas Iskariot—antara sekedar mengetahui atau mempraktekkan doa dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum Yudas Iskariot terpilih menjadi salah satu rasul, Tuhan Yesus pergi ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah perihal pemilihan tersebut (Luk. 6:12). Akhirnya, di antara murid-murid-Nya, Yesus hanya memanggil dan memilih dua-belas orang saja untuk menjadi rasul—salah satunya Yudas Iskariot (Luk. 6:13-16).

Bahkan penulis kitab Markus menambahkan, setelah Tuhan Yesus menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia; maka diutuslah mereka untuk memberitakan Injil dan diberilah mereka kuasa untuk mengusir setan (Mrk. 3:13-15). Kedua belas orang, telah diberi kuasa oleh Tuhan Yesus sendiri untuk mengusir setan—termasuk Yudas Iskariot. Lalu bagaimana mungkin Yudas bisa “kerasukan Iblis” seperti yang tercantum di Injil Yohanes 13:27? Mengapa Yudas tidak menggunakan kuasa yang telah diberikan Tuhan untuk mengusir setan dalam dirinya? Apakah yang telah terjadi pada diri Yudas saat itu?

Satu hal yang perlu kita perhatikan bahwa Tuhan Yesus pernah menasehati murid-murid yang menemani-Nya di Getsemani untuk berjaga-jaga dan berdoa, agar mereka jangan jatuh ke dalam pencobaan—sebab roh memang penurut tetapi daging lemah (Mrk. 14:38). Artinya, ketika kita lengah dalam berjaga-jaga dan kendur dalam doa, kelemahan dalam daging kitalah yang berkuasa sehingga dengan mudah kita akan jatuh ke dalam pencobaan.

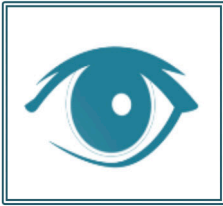
**YUDAS TAHU
PERSIS BETAPA
PENTINGNYA
BERJAGA-JAGA
DAN BERDOA
DALAM KEHIDUPAN
SEHARI-HARI,
TETAPI IA JUSTRU
LALAI UNTUK
MELAKUKANNYA
SECARA RUTIN.**

Meskipun Yudas telah terpilih menjadi salah satu rasul dan telah diberikan kuasa untuk mengusir setan, dalam perjalanan hidupnya Yudas ternyata lengah dalam hal berjaga-jaga dan

berdoa. Yudas tahu persis betapa pentingnya kedua hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari Yesus dan murid-murid, akan tetapi ia justru lalai untuk melakukannya secara rutin.

Gbr. 1A





CONTOH KASUS

A. Sekedar Mengetahui vs. Melakukan

Sekedar mengetahui dan melakukannya adalah dua hal yang berbeda. Masih ingatkah resolusi tahun baru terakhir Anda? Tidak sedikit orang berjuang untuk berkomitmen, misalkan saja, mulai dari komitmen untuk menjaga pola makan sampai pada komitmen untuk merapikan kamar dan rumah dari barang-barang lama yang sudah tidak terpakai lagi. Namun, seberapa banyak di antara resolusi tersebut yang akhirnya terlaksana? Lalu bagaimana halnya dengan komitmen Anda terhadap Tuhan, untuk rutin di dalam membaca Alkitab? Komitmen untuk berdoa selama setengah jam sehari, di luar doa makan, doa sebelum dan sesudah tidur? Komitmen mezbah keluarga serta mendidik anak dalam doa dan firman Tuhan? Apakah kita sudah merealisasikannya?

Seringkali kita berkomitmen, bahkan telah menyusun rencana, tetapi kita justru tidak dapat mencapai hasil yang diinginkan. Ketika kita mengharapkan sesuatu hal—bahkan sudah mengetahui segala sesuatunya yang diperlukan—tetapi kita justru gagal untuk mengambil tindakan nyata demi mewujudkan hal yang ingin dicapai tersebut. Mengapa demikian?

SERINGKALI KITA BERKOMITMEN, BAHKAN TELAH MENYUSUN RENCANA-RENCANA, TETAPI PADA AKHIRNYA KITA JUSTRU TIDAK DAPAT MENCAPAI HASIL YANG DIINGINKAN.

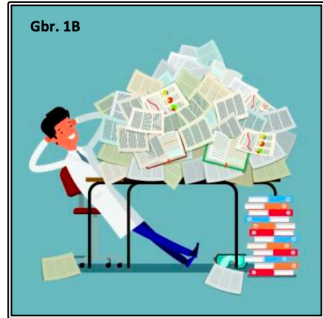
Berikut adalah pengalaman nyata yang dibagikan oleh seorang ibu rumah tangga, Christy Schutz¹ —yang bekerja dan sekaligus juga membesarkan keempat anaknya, tentang alasan-alasan yang menghambat kita di dalam mengambil tindakan nyata.

Alasan pertama, “saya ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang sesuatu hal...,” karena informasi yang dimiliki sekarang dirasa belum mencukupi. Ada perbedaan antara memiliki perasaan sekedar ingin tahu dengan memiliki kesungguhan hati di dalam menjalankan sesuatu hal. Dengan perasaan sekedar ingin tahu, kita akan terus berada dalam tahap mengumpulkan informasi demi informasi dan tidak akan melangkah ke tahap tindakan nyata untuk mewujudkan hal yang ingin dicapai.

Alasan kedua, “saya akan melakukannya Senin depan...,” sebab mengapa harus melakukannya saat itu juga—sedangkan kita masih bisa menundanya besok, atau lusa, atau di lain kesempatan lainnya? Tanpa sadar kita sudah terjebak dalam siklus penundaan. Kita selalu berpikir, “saya akan mulai menabung setelah saya membeli...,” atau “saya akan mengerjakannya, sesudah saya menonton...,” dan tanpa disadari waktu demi waktu terus berjalan dan terlewatkan. Jangan tunda apa yang bisa kita lakukan hari ini juga.

Alasan ketiga, “mungkin bagi dia bisa, namun bagi saya tidak bisa karena...,” serta segudang alasan demi alasan untuk membela diri bahwa tujuan tidak tercapai semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal. Seringkali terlintas dalam pikiran kita, “dia bisa melakukan itu karena dia kaya,” “punya banyak talenta,” “punya banyak waktu,” dan berbagai alasan lainnya, sedangkan kita tidak. Tetapi tanpa sadar kita malah mengabaikan, bahkan “menutupi” perjuangan, pergumulan dan penderitaan yang mereka hadapi demi mencapai tujuan tersebut. Sesungguhnya, kita juga telah diberikan talenta dan kemampuan yang unik. Oleh karena itu, berjuang dan bergumullah!

Alasan keempat, “sangat tidak nyaman jika saya gagal, oleh karena itu, saya tidak perlu melakukannya.” Namun, tahukah Anda bahwa kegagalan sesungguhnya memperjelas arah jalan yang perlu kita tempuh untuk mencapai tujuan. Kegagalan bagaikan mata uang dengan dua sisi: ketakutan yang dapat menimbulkan trauma atau bagaikan batu pijakan yang dapat kita gunakan sebagai pengalaman berharga. Program diet kita gagal? Keputusan kita di dalam memilih jalan karier tertentu ternyata tidak membuahkan hasil? Tidak ada seorangpun yang tertarik untuk membeli produk dagangan kita? Dibandingkan kita semakin terpuruk dalam kesedihan dan kekecewaan, jadikanlah kegagalan tersebut pengalaman dan pelajaran berharga bagi masukan kita ke depannya.



Bercermin dari pengalaman ibu empat anak di atas, bagaimanakah kita menjalani kehidupan doa kita dalam kehidupan sehari-hari? Mungkinkah, tanpa sadar, kita juga menggunakan alasan-alasan yang serupa? “Minggu-minggu ini sibuk sekali, tidak sempat baca Alkitab ataupun berdoa,” “besok-besok masih bisa dan masih ada waktu *koq*,” “saya masih perlu belajar dari orang lain bagaimana cara doa yang baik dan benar,” “saya sering mengantuk dan pikiran tidak fokus saat berdoa—dari pada berdosa, lebih baik tidak *usah* berdoa dulu,” dan alasan-alasan lainnya. Kita tahu bahwa kehidupan doa itu sangat penting, namun kita sering “mengalah” pada alasan demi alasan hingga akhirnya pertumbuhan rohani tidak tercapai.



EMPAT ALASAN YANG DAPAT MENGHAMBAT KITA UNTUK MELAKUKAN TINDAKAN NYATA



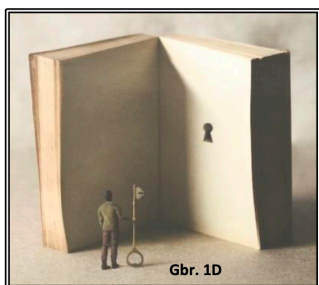
PENERAPAN KEHIDUPAN

B. Menjalankan Apa yang Kita Ketahui

Beranjak dari contoh Yudas Iskariot, bagaimana dengan perjalanan kehidupan rohani kita saat ini? Kebiasaan membaca Alkitab dan berdoa adalah hal-hal penting dalam kehidupan kerohanian. Tetapi bagaimana kita dapat sungguh-sungguh menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak sekedar mengetahui saja akan pentingnya hal tersebut?

Penulis surat Yakobus telah memberikan satu peringatan penting, “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri” (Yak. 1:22). Dengan kata lain, mendengarkan atau menyampaikan tentang firman Tuhan terasa lebih mudah dibandingkan dengan menjalankan serta melakukannya. Namun, penulis surat Yakobus mengingatkan bahwa kita harus menjadi pelaku firman bukan sekedar pendengar. Apakah kita lebih sering berbicara tentang firman Tuhan dibandingkan dengan menaatinya?

Mudah sekali bagi kita untuk menghafal bahkan membagikan ayat-ayat Alkitab kepada orang lain, tetapi pada akhirnya kita sendiri malah lupa atau mengabaikan ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari kita. Penulis surat 1 Yohanes pun menasehatkan, “Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup” (1 Yoh. 2:6). Lalu bagaimana caranya kita dapat secara konsisten mempraktekkannya ke dalam kehidupan sehari-hari?²



Pertama, memahami bahwa penerapan hidup jauh lebih penting dibandingkan dengan sekedar pengetahuan. Mengetahui bahwa olahraga itu baik untuk kesehatan tidaklah cukup. Kita harus menerapkan dan melakukannya, barulah kita dapat merasakan manfaat dari olahraga.

Memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan Alkitab tanpa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya kita mengabaikan tujuan utama dari firman Tuhan itu sendiri, melainkan kita juga akan merugikan orang-orang lain di sekitar kita yang membutuhkan bimbingan dan teladan di dalam menerapkan pengajaran demi pengajaran yang dituangkan dalam firman-Nya.

Kedua, bacalah dan galilah. Sejak awal kita percaya Tuhan, mungkin kita sudah selesai membaca seluruh isi Alkitab, bahkan sering mendengarkan pengajaran-pengajaran yang ada di dalamnya. Namun, ketika kita mencoba untuk belajar menggali Alkitab lebih dalam, menganalisa kata per kata, kalimat per kalimat secara lebih rinci—bukan hanya kita akan menemukan hal-hal baru yang belum kita ketahui sebelumnya saat kita membaca perikop sekilas, melainkan pengetahuan, nuansa dan makna dari ayat-ayat tersebut akan terasa lebih dalam bagi kita untuk menerapkan ayat tersebut lebih luas lagi dalam kehidupan kita dan juga orang sekitar.

Ketiga, bertanyalah dan renungkanlah saat membaca Alkitab. Dengan kita bertanya, renungkan dan berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membantu kita di dalam mengevaluasi perjalanan iman kita; seperti halnya pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana ayat atau perikop itu berhubungan dengan kehidupan kita saat ini? Bagaimana aku dapat menerapkan pengajaran dalam perikop tersebut?

Keempat, kelilingilah diri Anda dengan para pelaku firman. Berolahraga sendiri dibandingkan dengan berolahraga bersama-sama dengan teman-teman akan memberikan pengaruh motivasi yang berbeda. Sama halnya dengan perjalanan kehidupan kerohanian kita bersama-sama. “Tali tiga lembar tak mudah diputuskan,” demikian nasehat sang pengkhotbah (Pkh. 4:12). Menerapkan dan melakukan firman secara bersama-sama bukan hanya akan membantu diri kita saat kita lemah atau jatuh, melainkan juga akan lebih memotivasi dan mendorong komitmen kita di dalam menjalankan pengajaran-pengajarannya.

Selain keempat hal di atas, hal yang tidak kalah penting adalah berdoa di dalam Roh. Sebab hanya melalui kuat kuasa Roh Kuduslah keinginan daging kita dapat dikalahkan. Seperti yang telah dituangkan oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, ia menceritakan tentang pergumulan kedagingan dalam dirinya, bahwa apa yang ia lakukan adalah yang jahat—meskipun ia tahu bahwa yang baiklah yang seharusnya ia lakukan (Rom. 7:16-19). Tentunya, kita menyadari bahwa membaca firman dan menerapkannya adalah hal penting, tetapi seringkali kedagingan kitalah yang menjadi penghambat.

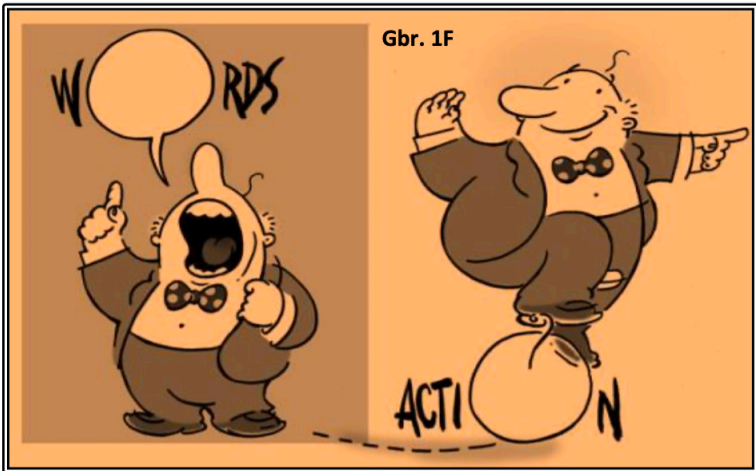
Dan yang terakhir, janganlah kita berbangga diri akan kekayaan pengetahuan kita tentang pengajaran firman Tuhan, sebab setan-setanpun juga tahu (Yak. 2:19). Sekedar mengetahui dan memahami tidaklah cukup—“jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati” (Yak. 2:17).





APAKAH ANDA TAHU?

C. Perbuatan Dibandingkan dengan Perkataan



Frase “*actions speaks louder than words*” [terjemahan: Perbuatan berbicara lebih kencang dibandingkan dengan perkataan] adalah sebuah perumpamaan yang sering digunakan secara umum. Adapun perumpamaan tersebut memiliki arti sebagai berikut, menurut kamus Cambridge dan kamus frase: 1) Apa yang Anda lakukan, memiliki nilai lebih berat dibandingkan dengan apa yang kita katakan, 2) Lebih baik melakukan dibandingkan dengan sekedar berkata-kata,³ 3) Penekanan pada perbuatan konkrit sehingga tujuan, motivasi dan perasaan yang ingin disampaikan lebih jelas; dibandingkan dengan sekedar berbicara saja.⁴

Menurut sebuah kamus perumpamaan, apa yang kita lakukan memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan sekedar berbicara. Seringkali, kita membicarakan satu hal tetapi melakukan hal yang berbeda. Dengan kata lain, orang-orang akan lebih percaya melihat hasil perbuatan kita dibandingkan dengan sekedar berkomentar atau berpendapat mengenai hal tersebut. Lebih mudah untuk berbohong melalui perkataan dibandingkan dengan perbuatan. Anda dapat saja mengatakan sesuatu hal tanpa sungguh-sungguh mempercayainya. Namun, ketika Anda menerapkan sesuatu hal itu ke dalam perbuatan Anda, itu sudah menunjukkan hubungan yang erat antara apa yang Anda maksudkan dengan apa yang Anda percayai.⁵

Gbr. 1G



**Nilai perbuatan
lebih berat
dibandingkan
dengan nilai
perkataan**

**Melakukan
jauh lebih baik
dibandingkan
sekedar
berkata-kata**

**Perbuatan konkrit
dapat
mengekspresikan
tujuan & motivasi
yang lebih jelas**

PERBUATAN DIBANDINGKAN PERKATAAN



PERTANYAAN DISKUSI

- *Bandingkan perbedaan antara orang yang tahu tentang olahraga bulu tangkis (ataupun jenis olahraga lainnya) dengan orang yang memang rutin berolahraga bulu tangkis.*
- *Bandingkan perbedaan antara orang yang tahu bagaimana harus berdoa dengan orang yang memang rutin berdoa di dalam setiap kesempatan.*
- *Mengapa sekedar mengetahui tidak mencukupi?*
- *Bagaimana caranya untuk tidak terjatuh dalam perangkap “sekedar mengetahui” sudah cukup?*



¹ Schutz, Christy. (2009). *Knower or Doer: Which One Are You?* Higher Calling Communications. The Work at Home Woman, LLC. Diunduh tanggal 29-April-2019 dari situs [<https://www.theworkathomewoman.com/knower-or-doer-which-one-are-you/>].

² "4 Ways to Move From a Knower to a Doer." Diunduh tanggal 02-Mei-2020 dari situs [<https://www.madenew.co/blogs/news/40654273-4-ways-to-move-from-a-knower-to-a-doer/>].

³ "Actions Speak Louder Than Words." Diunduh tanggal 05-Mei-2020 dari situs [<https://www.theidioms.com/actions-speak-louder-than-words/>].

⁴ "Actions Speaks Louder Than Words." Cambridge University Press © 2020. Diunduh tanggal 05-Mei-2020 dari situs [<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/actions-speak-louder-than-words/>].

⁵ "Actions Speak Louder Than Words." Copyright © 2020 Writing Explained. Diunduh tanggal 05-Mei-2020 dari situs [<https://writingexplained.org/idiom-dictionary/actions-speak-louder-words/>]

Gbr. 1A. Diunduh tanggal 20-Juni-2020 dari situs [<https://www.gettyimages.com/illustrations/kneeling?family=creative&mediatype=illustration&phrase=kneeling&sort=mostpopular>]

Gbr. 1B. Diunduh tanggal 01-Juni-2020 dari situs [<https://cen.acs.org/content/cen/articles/96/i3/Chemjobber-shares-tips-overcoming-procrastination.html>]

Gbr. 1C. Diunduh tanggal 21-Juni-2020 dari situs [https://www.freepik.com/premium-vector/infographic-element-steps_7290930.htm]. Design oleh Imalinfographic. Freepik Company S.L.

Gbr. 1D. Diunduh tanggal 01-Juni-2020 dari situs [<https://www.christianity.com/wiki/christian-life/what-is-the-key-to-applying-the-bible-to-my-life.html>]

Gbr. 1E. Diunduh tanggal 19-Juni-2020 dari situs [https://www.freepik.com/free-vector/business-infographic-steps-with-big-semicircle_4473129.htm]. Design oleh myriammira. Freepik Company S.L.

Gbr. 1F. Diunduh tanggal 01-Juni-2020 dari situs [<https://www.theglobeandmail.com/opinion/with-voters-actions-speak-louder-than-words/article4282833/>]

Gbr. 1G. Diunduh tanggal 21-Juni-2020 dari situs [https://www.freepik.com/free-vector/three-steps-circle-line-infographics-template_6024663.htm] Design oleh starline. Freepik Company S.L.

TEMPAT BERKUMPUL BERSAMA

*"Berkumpul memiliki arti: datang,
bertemu bersama-sama untuk bersekutu"*

—Greek-English Lexicon of The New Testament—

Injil Yohanes 18:2 berbunyi, "Yudas, yang mengkhianati Yesus, tahu juga tempat itu, karena Yesus sering berkumpul di situ dengan murid-murid-Nya." Kronologis ayat ini sebenarnya melanjutkan peristiwa yang tercatat di Injil Markus 14:38, yaitu saat Tuhan Yesus mengajak ketiga orang murid-Nya untuk berdoa bersama-sama dengan-Nya di Getsemani. Namun, ketiganya tertidur dan akhirnya Tuhan menegur mereka untuk berjaga-jaga dan berdoa. Saat itulah, Yudas yang tahu juga tempat itu (Getsemani), datang dengan sepasukan prajurit dengan tujuan untuk menangkap Yesus (Yoh. 18:3).

Yudas tahu tempat itu—yaitu sebuah taman, Getsemani. Tempat apakah itu? Menurut Injil Yohanes 18, Getsemani adalah sebuah taman yang sering digunakan oleh Yesus untuk berkumpul bersama dengan murid-murid-Nya (Yoh. 18:2). Yesus berkumpul bersama untuk melakukan apa disana? Berkumpul untuk makan-makankah? Untuk ngobrol-ngobrol santai sambil minum teh-kah?

Kata berkumpul dalam bahasa Yunaninya, συνήχθη, yang secara hurufiah berarti "pergerakan dari dua orang atau lebih ke suatu tempat yang sama; datang berkumpul, bertemu bersama-sama, bersekutu."¹ Cukup menarik bahwa kata kerja συνήχθη

memiliki akar kata yang sama dengan kata benda συναγωγή (sinagogi). συναγωγή atau yang lebih kita kenal dengan synagogue (terjemahan Indonesia: sinagoge—tempat ibadah orang Yahudi) sendiri berarti “pertemuan, perkumpulan,² kumpulan anggota atau jemaat (seperti yang tercatat dalam surat Yakobus 2:2).”³



Dari bahasa aslinya, kita tahu bahwa “berkumpul” dalam konteks Injil Yohanes 18:2 bukanlah berkumpul sekedar bersosialisasi ataupun senang-senang, melainkan berkumpul disini dalam arti rohani—mengadakan pertemuan ibadah atau bersekutu. Injil Matius memberikan gambaran kata “berkumpul” dengan maksud yang lebih jelas, “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18:20). Kita sering menggunakan ayat tersebut dalam konteks berdoa bersama-sama, seperti halnya melayangkan permohonan kepada Tuhan (Mat. 18:19). Tetapi “berkumpul” dalam konteks ayat 20 juga sebenarnya dapat digunakan untuk pertemuan ibadah atau persekutuan antar saudara-saudari seiman.

**BERSEKUTU =
MEMUJI
TUHAN
BERSAMA-
SAMA, MAKAN
BERSAMA,
SALING
MEMBERI
PENGAJARAN,
BERDOA
BERSAMA-
SAMA.**

Lalu, Tuhan Yesus sering berkumpul dengan murid-murid untuk melakukan apa? Alkitab mencatatkan beberapa hal yang dilakukan oleh Tuhan Yesus bersama dengan murid-murid saat mereka berkumpul. Tuhan Yesus pernah menyanyikan pujian bersama-sama (Mat. 26:30). Tuhan Yesus juga pernah makan bersama dengan murid-murid (Mrk. 14:22; Yoh. 21:9-10). Kemudian, di saat bersama, Tuhan Yesus pernah memberikan pengajaran kepada murid-murid (Mat. 24:3-51) dan juga berdoa bersama-sama mereka (Yoh. 18:2). Maka, kata “berkumpul” ibarat seperti mata uang yang mempunyai dua sisi makna, yaitu bersekutu dan berdoa.

Berkumpul untuk bersosialisasi, berwisata kuliner, menikmati gaya hidup

Berkumpul untuk memperluas koneksi usaha atau karier, memperat pertemanan



Gbr. 2A
Ilustrasi makan bersama

Berkumpul saling memperhatikan, peduli terhadap seseorang secara keseluruhan, mempererat persaudaran, saling bantu dalam iman



Gbr. 2B
Ilustrasi Pemahaman Alkitab

Kedua ilustrasi Gbr. 2A dan Gbr. 2B sekilas tidak memiliki perbedaan berarti. Namun, saat kita masuk ke dalam isi pembicaraan atau pun obrolan, yang akan memberikan perbedaan adalah nuansa, tema, tujuan akhir dari isi pembicaraan. Bagan di bawah memberikan ilustrasi perbedaan antara kita memanfaatkan perkumpulan untuk kemuliaan-Nya atau hanya sekedar untuk kepentingan pribadi.

RASUL YANG SEBELUMNYA BERKUMPUL





CONTOH KASUS

A. Perihal Berkumpul dan Makan

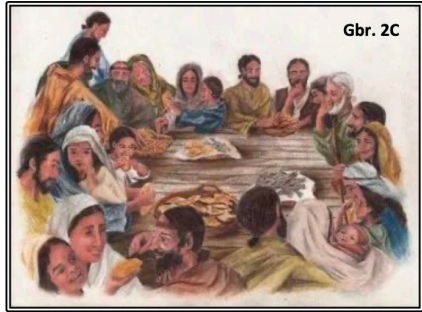
Selain bersekutu dan berdoa, Tuhan Yesus dan murid-murid juga pernah makan bersama-sama saat berkumpul (Mrk. 14:22; Yoh. 21:9-10). Penulis Kisah Para Rasul bahkan mencatatkan bagaimana jemaat mula-mula juga berkumpul, makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah (Kis. 2:46-47). Dalam kehidupan bergereja, kitapun juga demikian. Selain mengikuti ibadah, persekutuan ataupun kelas pemahaman Alkitab, kita juga berkumpul untuk makan bersama.

Di sebuah gereja, ketika jumlah jemaat semakin bertambah, tempat untuk menampung jemaat secara keseluruhan semakin berkurang—terutama tempat untuk makan bersama-sama. Tetapi puji Tuhan, setelah beberapa waktu lamanya, pembangunan gedung gereja yang baru dapat terselesaikan dan tempat untuk berkumpul makan bersama-pun disediakan jauh lebih luas dibandingkan yang dahulu. Dengan demikian, sesuai ibadah para jemaat dapat berkumpul untuk makan bersama. Namun, sesekali ada beberapa jemaat yang berkomentar, “Bukankah kita ke gereja untuk menerima makanan rohani? Bukankah kita bisa makan dan minum di rumah sendiri?”

Persoalan berkumpul dan makan, memiliki pengertian yang serupa dengan ungkapan “makan untuk hidup atau hidup untuk makan.” Frase “berkumpul untuk makan” menitik-beratkan pada perbuatan ber-kumpul bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan, yaitu: makan. Sedangkan “makan untuk berkumpul” menekankan pada perbuatan makan agar tujuan akhir untuk berkumpul bersama-sama dapat tercapai.

Misalkan, pada saat acara pesta pernikahan, baik keluarga besar maupun tamu-tamu yang bukan kerabat datang berkumpul untuk makan bersama-sama. Ada yang datang dengan tujuan untuk mencicipi serta menyantap hidangan-hidangan yang lezat;

Ilustrasi jemaat mula-mula berkumpul makan bersama

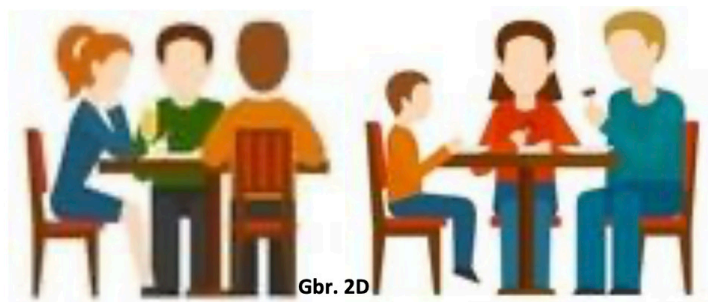


ada pula yang datang karena ingin mengucapkan selamat dan turut menikmati kebersamaan yang membahagiakan. Begitu pula halnya dengan perayaan tahun baru bersama keluarga besar. Ada yang datang hanya sekedar formalitas belaka dan berkumpul untuk menikmati hidangan-hidangan yang ada; ada pula yang datang karena rasa rindu terhadap sesama anggota keluarga yang sudah jarang bertemu dan ingin mengetahui kabar serta kondisi kehidupan mereka masing-masing.

Sama halnya dengan berkumpul dan makan dalam kehidupan bergereja. Seharusnya “makan untuk berkumpul” menjadi sebuah wadah atau instrumen bagi sesama saudara/i seiman dan teman-teman di dalam Tuhan untuk berkumpul bersama-sama saling memperhatikan, menanyakan kabar masing-masing dan saling bertukar pengalaman hidup. Namun, tidak jarang pula, kehidupan bergereja menjadi suatu formalitas belaka sehingga kita datang beribadah dan “berkumpul untuk makan”—berlomba untuk mendapatkan hidangan terlebih dahulu agar tidak kehabisan, lebih mementingkan untuk menikmati hidangan yang ada di piring dibandingkan dengan mengorbankan waktu untuk berbincang-bincang dengan jemaat yang belum kita kenal secara dekat.

Suatu kali di sebuah kelas Sabat Tunas Muda dan Remaja, sang guru agama memberikan tugas praktek kepada murid-murid: Berbincang-bincang dengan tiga jemaat dewasa yang mereka belum kenal dekat. Tugas yang cukup menantang, sebab para murid mau tidak mau harus keluar dari zona nyaman mereka— yang biasanya berkumpul dengan sesama murid-murid seusia mereka—kini mereka harus berkenalan dengan jemaat dewasa yang belum mereka kenal dan meluangkan waktu untuk berbincang-bincang.

Ternyata mereka sendiri pun terkejut dengan hasil yang dicapai. Memang, ada jemaat dewasa yang *cuek* saat berkenalan, bahkan ada yang merasa risih dan terganggu, yang secara non-verbal memberitahukan kepada para murid bahwa mereka hanya ingin makan dan tidak tertarik dengan obrolan-obrolan. Tetapi, tidak sedikit pula, jemaat dewasa yang tertarik untuk berkenalan dan berbincang-bincang bahkan peduli dengan kondisi kehidupan para murid. Dengan demikian, perbuatan makan bersama-sama di gereja merupakan salah satu wadah bagi para jemaat untuk saling mengenal lebih dekat satu dengan yang lain serta salah satu kesempatan untuk dapat saling memperhatikan—sehingga makna persekutuan dan kebersamaan di dalam Tuhan, melalui makan bersama, dapat terasa lebih mendalam dan bersifat lebih pribadi.



Pesta Pernikahan, Acara atau Perayaan Bersama Keluarga

<input checked="" type="checkbox"/> mengucapkan selamat dan turut dalam kebersamaan	<input checked="" type="checkbox"/> sekedar formalitas belaka, ingin cepat pulang
<input checked="" type="checkbox"/> melepas rasa rindu terhadap keluarga/teman	<input checked="" type="checkbox"/> sekedar menyantap hidangan, berwisata kuliner
<input checked="" type="checkbox"/> memperhatikan kondisi anggota keluarga/teman	<input checked="" type="checkbox"/> sekedar bersenang-senang, membahagiakan diri

Acara Gereja, Makan Bersama Setelah Ibadah, Ramah Tamah Persekutuan

<input checked="" type="checkbox"/> berbincang untuk lebih saling mengenal antar jemaat	<input checked="" type="checkbox"/> tidak tertarik pada obrolan, ingin cepat selesai
<input checked="" type="checkbox"/> kesempatan untuk saling bertukar pengalaman hidup	<input checked="" type="checkbox"/> berpusat pada hidangan agar tidak kehabisan
<input checked="" type="checkbox"/> mempedulikan kabar, kondisi antar jemaat/teman	<input checked="" type="checkbox"/> fokus menyantap makanan karena waktu terbatas



PENERAPAN KEHIDUPAN

B. Pertemuan yang Mendatangkan Keburukan

Meskipun jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul berkumpul dan makan bersama-sama (Kis. 2:46-47), rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus memberikan peringatan keras tentang makan dan minum di saat berkumpul. Mengapa demikian?

Padahal mereka berkumpul sebagai jemaat, dan mereka sering mengadakan pertemuan-pertemuan. Tetapi, dengan tegas, rasul Paulus langsung mengungkapkan bahwa pertemuan-pertemuan mereka justru mendatangkan keburukan. Sebab, ketika mereka berkumpul sebagai jemaat, perpecahan di antara mereka terjadi. Mereka juga bukan berkumpul untuk makan perjamuan Tuhan, melainkan memakan dahulu makanannya sendiri sehingga ada yang lapar dan ada yang mabuk. Terlebih lagi, dalam perkumpulan tersebut, mereka memalukan orang-orang yang tidak memiliki apa-apa (1 Kor. 11:17-22).



Gbr. 2E
Ilustrasi perkumpulan jemaat yang membedakan antara yang kaya dan yang miskin

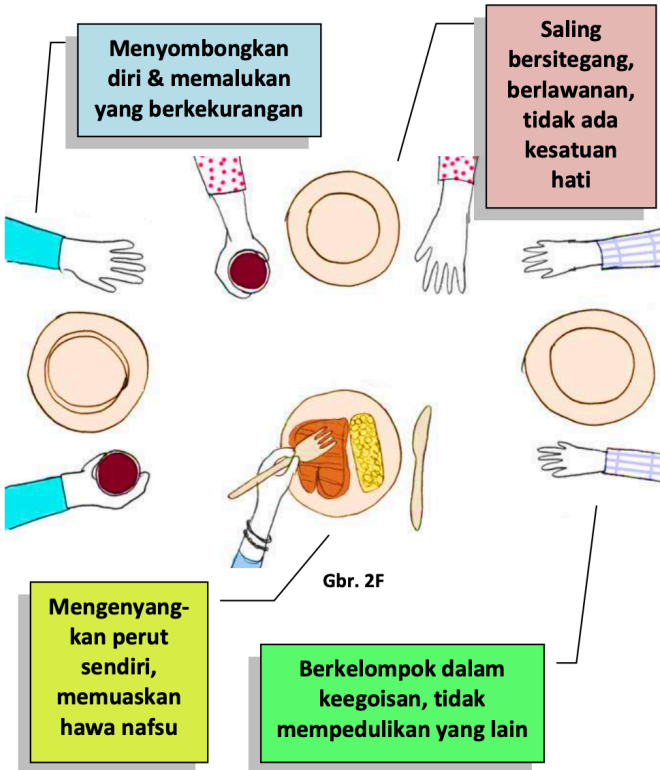
Dengan kata lain, memang mereka saling berkumpul; tetapi perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan justru bertolak

belakang dari apa yang telah dilakukan oleh jemaat mula-mula—berkumpul, makan bersama, berdoa sambil memuji Tuhan dengan gembira dan kesatuan hati. Sebaliknya, jemaat di Korintus berkumpul dan memusatkan diri pada keegoisan mereka sendiri—ada yang datang untuk makan semata-mata karena ingin mengenyangkan perut mereka sendiri, tidak peduli apakah yang lain masih lapar; dan ada yang datang makan sambil memuaskan hawa nafsu hingga mereka menjadi mabuk. Ada pula yang datang berkumpul untuk makan, sambil menyombongkan diri dan menghina serta memalukan jemaat lain yang berkekurangan.

Memang, jemaat di Korintus berkumpul, tetapi perpecahan justru terjadi. Mereka berkumpul untuk makan—kelompok yang satu memisahkan diri dengan kelompok lainnya, saling berbeda pandangan, berbeda tujuan, tidak memiliki kesatuan hati dan saling bersitegang hingga konflik yang berkepanjangan membuat perkumpulan jemaat akhirnya terpecah-pecah.⁴

**PERTEMUAN YANG MENDATANGKAN
KEBURUKAN ADALAH PERTEMUAN YANG
MEMISAHKAN DIRI, SALING BERBEDA TUJUAN
DAN TIDAK ADANYA KESATUAN HATI,
BERUJUNG PADA PERPECAHAN.**

PERTEMUAN YANG TIDAK TERPUJI





APAKAH ANDA TAHU?

C. Hidup untuk Makan?

Sebuah pepatah Yunani kuno menyebutkan, “makan untuk hidup, bukan hidup untuk makan.”⁵ Beberapa kamus perumpamaan menjelaskan bahwa pepatah tersebut sering digunakan sebagai peringatan agar perbuatan makan hendaknya dilakukan sebagai suatu hal untuk memelihara kesehatan dan bukan untuk perbuatan memuaskan diri semata-mata.⁶ Para dokter nutrisi pun menggunakan pepatah tersebut untuk mengomentari kebiasaan pola makan yang berlebihan.⁷

Berikut adalah beberapa pendapat dari seorang guru dan seorang pewisata kuliner mengenai pepatah kuno di atas:⁸

Kalimat “**hidup untuk makan**” menekankan pada perbuatan makan sebagai pusat dari keseharian hidup seseorang dan kegiatan aktivitas sehari-hari orang tersebut berhubungan erat dengan makanan dan semboyan “makan sesuai dengan keinginan hati.” Pepatah kuno di atas cenderung berhubungan dengan obsesi pada makanan—baik dari segi cita rasa kenikmatan yang terbaik sampai pada berbagai jenis variasi kuliner yang terbaru.

Semboyan “**hidup untuk makan**” menganggap makanan lebih dari sekedar bahan bakar untuk tubuh. “Hidup untuk makan” merujuk pada gaya hidup, kenyamanan, wadah untuk melepas stress, dan kebahagiaan. Dalam prakteknya, makanan dapat disalahgunakan terutama perihal gaya hidup—ketika perbuatan berwisata kuliner dan pengalaman mencicipi serta menikmati berbagai jenis hidangan menjadi tolok ukur dari

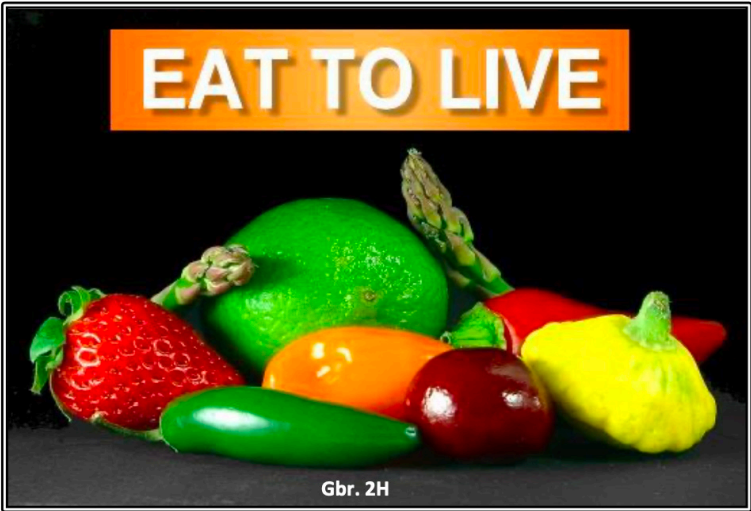


kesuksesan gaya hidup seseorang. Selain itu, makanan dapat disalahgunakan ketika menjadi instrumen pelepas stress—makanan sebagai sumber utama untuk menekan emosi, perasaan yang tak menentu, kegalauan, kekecewaan, kesedihan ataupun kemarahan.

Sedangkan, kalimat “**makan untuk hidup**” merujuk pada penggunaan makanan sebagai bahan bakar untuk tubuh dan bukan untuk kenikmatan hidup semata-mata. Semboyan tersebut berkaitan dengan prinsip bahwa makanan dikonsumsi untuk memelihara hidup sebagai kekuatan dan energi bagi aktivitas tubuh.

Semboyan “**makan untuk hidup**” juga dapat disalahgunakan bagi orang-orang yang menganggap perbuatan makan sebagai formalitas agar tubuh tidak lapar, sehingga mereka hanya akan makan saat tubuh sedang lapar saja—mengakibatkan pola makan tidak teratur, telat makan sampai pada sakit maag kronis jika terus-menerus dilakukan; dan pola makan yang tidak sehat tanpa memperhatikan gizi dan nutrisi yang dikonsumsi.

Pada intinya, “**makan untuk hidup**” bukan berpusat pada jenis makanannya, melainkan pada sikap dan pemikiran bahwa makanan sebagai instrumen di dalam memelihara hidup dan bukan sebagai tujuan hidup. Jangan sampai perbuatan makan justru menjadi penghambat bagi kebahagiaan, kebugaran dan tujuan hidup kita.





- 😊 makanan sebagai bahan bakar tubuh
- 😞 Sekedar formalitas agar tubuh tidak lapar

- 😞 berkuliner ria sesuai dengan keinginan hati
- 😞 sebagai tolok ukur kesuksesan gaya hidup



PERTANYAAN DISKUSI

- *Seusai ibadah di gereja, apa yang biasanya sering kita lakukan saat berkumpul bersama-sama dengan saudara/i seiman ataupun teman-teman dalam Tuhan?*
- *Topik obrolan apakah yang seringkali kita bincangkan bersama pada saat berkumpul?*
 - a. Film terbaru*
 - b. Drama televisi terbaru*
 - c. Musik atau video game terbaru*
 - d. Kondisi kesehatan atau keluarga yang bersangkutan*
- *Pada saat berkumpul makan bersama, perbuatan-perbuatan seperti apakah yang sering kita lakukan?*
 - a. Bergegas mengantri makanan agar tidak kehabisan*
 - b. Memberikan tempat antrian kepada jemaat lansia*
 - c. Membantu mengambilkan makanan bagi jemaat yang sakit atau difabel*
- *Bagaimana caranya agar kita dapat keluar dari zona nyaman dan berusaha untuk membaur dengan anggota di kelompok lain pada saat berkumpul bersama-sama?*
- *Jika ada perpecahan antar kelompok dalam perkumpulan jemaat, perbuatan apakah yang dapat kita lakukan?*
 - a. Masa bodoh, karena bukan urusan kita*
 - b. Membela kelompok yang satu dan menyudutkan yang lainnya*
 - c. Memahami keseluruhan permasalahan, memandang dari dua sisi yang berbeda*

¹ Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains* (edisi elektronik ke-2, vol. 1, hal. 197). New York: United Bible Societies.

² Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)* (edisi elektronik). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.

³ Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains* (edisi elektronik ke-2, vol. 1, hal. 127). New York: United Bible Societies.

⁴ Arndt, William et al. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. The University of Chicago, halaman 981.

⁵ Socrates Quotes. Diunduh tanggal 29-Mei-2020 dari situs [https://www.goodreads.com/quotes/13062-thou-shouldst-eat-to-live-not-live-to-eat]

⁶ "eat to live, not live to eat." (2002). *McGraw-Hill Dictionary of American Idioms and Phrasal Verbs*. The McGraw-Hill Companies, Inc. Diunduh tanggal 14-Mei-2020

⁷ "eat to live, not live to eat." (2015). *Farlex Dictionary of Idioms*. Farlex, Inc. Diunduh tanggal 14-Mei-2020 dari situs [https://idioms.thefreedictionary.com/eat+to+live%2c+not+live+to+eat]

⁸ Raghavendra, Avani; Zhou, Mindy and Rameshwar, Bhuvana. (2017). *What is the difference between "I live to eat" and "I eat to live"?* Quora.com. Diunduh tanggal 29-Mei-2020 dari situs [https://www.quora.com/What-is-the-difference-between-I-live-to-eat-and-I-eat-to-live]

Gbr. 2A. Diunduh tanggal 23-Juni-2020 dari situs [https://www.netclipart.com/isee/mmJwRT_warm-light-helps-humans-to-relax-during-the/]

Gbr. 2B. Diunduh tanggal 23-Juni-2020 dari situs [https://blearningservices.wordpress.com/2016/12/07/what-everyone-should-know-about-group-studying/]

Gbr. 2C. Diunduh tanggal 01-Juni-2020 dari situs [https://prayingthelectionary.life/2017/05/02/acts-242-47-they-devoted-themselves/]

Gbr. 2D. Diunduh tanggal 26-Juni-2020 dari situs [https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/people-in-restaurant-infographics-vector-4424967]

Gbr. 2E. Diunduh tanggal 01-Juni-2020 dari situs [https://orthochristian.com/58499.html]

Gbr. 2F. Diunduh tanggal 26-Juni-2020 dari situs [https://cupofjo.com/2016/08/restaurant-table-manners/] design oleh Joanna Goddard

Gbr. 2G. Diunduh tanggal 23-Juni-2020 dari situs [https://newsroom.unsw.edu.au/news/science-tech/how-cutting-down-junk-food-could-help-save-environment]

Gbr. 2H. Diunduh tanggal 01-Juni-2020 dari situs [http://veganconnection.com/recipes/fatfree/eat_to_live.htm]

Gbr. 2I. Diunduh tanggal 20-Juni-2020 dari situs [https://depositphotos.com/vector-images/junk-food.html]

TAHU TETAPI TIDAK BERKUMPUL

"Persekutuan membutuhkan kebersamaan yang dilandaskan dalam doa dan kebenaran firman Tuhan"

A. Berkumpul—Tidak Hanya Sendiri

Makna kata “berkumpul” (συνήχθη) dalam bahasa Yunani mengajarkan kepada kita bahwa saat kita “berkumpul” dalam Tuhan, kita bukan hanya memanjatkan permohonan doa kepada Tuhan melainkan kita juga melakukan ibadah persekutuan dengan saudara-saudari seiman. Seringkali kita merasa bahwa membangun hubungan yang lebih erat dengan Tuhan, cukup hanya dengan memperhatikan ibadah pribadi kita sendiri, yaitu dengan membaca Alkitab, mempelajarinya dan merenungkannya dalam doa secara pribadi. Akibatnya, kita merasa bahwa persekutuan dengan saudara-saudari seiman—baik itu dalam bentuk komsel, kebersamaan, dan kegiatan lainnya—bukan lagi hal yang penting untuk dilakukan dan hanya sekedar formalitas belaka.

Padahal firman Tuhan menekankan bahwa perjalanan iman menuju ke kerajaan surga harus dilakukan secara bersama-sama (Fil. 1:27), bukan seorang diri saja. Maka, ketika seseorang jatuh dalam iman, saudara-saudari seiman yang lainnya dapat saling membantu dan menopangnya untuk bangkit kembali melanjutkan perjalanan—seperti yang pernah Tuhan Yesus doakan pada rasul Petrus bahwa setelah imannya bangkit kembali, ia harus menguatkan saudara-saudari seimannya (Luk. 22:32).

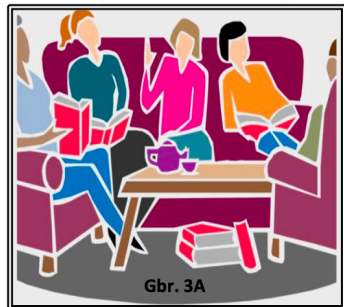
**PERSEKUTUAN MEMBUTUHKAN
KEBERSAMAAN AGAR KITA DAPAT SALING
BELAJAR DARI PENGALAMAN MASING-MASING
DAN SALING MENOPANG DALAM PERJALANAN
IMAN.**

Penulis kitab Kisah Para Rasul-pun juga telah memberikan contoh kehidupan persekutuan jemaat mula-mula. Mereka bertekun dan sehati berkumpul, mereka bersekutu di Bait Allah, makan bersama dan bergembira (Kis. 2:46). Melalui persekutuan, kita diingatkan untuk belajar dari pengalaman hidup orang lain, agar kiranya kesaksian hidup saudara-saudari seiman yang telah melewati penderitaan hidup dapat menjadi penghiburan di saat kita sedang mengalami rintangan.

Selain itu, hanya dalam komunitas persekutuanlah kita dapat sungguh-sungguh belajar untuk mengasihi sesama. Sebab barangsiapa mengasihi Tuhan, tentunya harus membuktikan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, bukan cuma dengan mengasihi diri sendiri, tetapi dengan mengasihi keluarga, teman, saudara-saudari seiman ataupun orang lain yang berada di sekitar kita.

B. Berkumpul—Tidak Mengabaikan Doa dan Firman

Di sisi lain, jangan sampai kita begitu memperhatikan kehidupan persekutuan kita — penuh dengan kebersamaan dan kehidupan bersosialisasi — tetapi pada akhirnya kita menganggap remeh kehidupan doa kita sendiri dan kewajiban pribadi kita di dalam mempelajari firman Tuhan. Yesus sendiri dalam Injil Yohanes 18 telah berkumpul bersama murid-murid, memberikan contoh kepada kita akan pentingnya bersekutu dan berdoa.



Dalam bersosialisasi dengan sesama saudara-saudari seiman, terkadang kita terlena dengan kebersamaan yang telah kita rasakan, sehingga tanpa sadar pertemanan yang terjalin dengan saudara-saudari seiman akhirnya hanya sebatas teman dalam usaha bisnis, teman untuk pergi makan, nonton, jalan-jalan ataupun berolah-raga. Inilah kebersamaan yang kebablasan. Kita lupa bahwa pertemanan dan kebersamaan perlu diikat dalam persekutuan doa dan firman Tuhan. Jika tidak, maka kebersamaan tersebut tidak akan bertahan lama dan tidak memiliki akar yang kuat.

Kebersamaan yang disertai dengan doa bersama secara rutin, bersama-sama saling berbagi dalam pengajaran firman Tuhan dalam pemahaman Alkitab ataupun komsel; dengan sendirinya akan semakin mempererat hubungan sosial dan ikatan rohani antar masing-masing anggota. Dengan demikian, rasa persaudaraan dalam komunitas persekutuan tersebut akan jauh lebih rekat dan kompak antara satu dengan yang lainnya.

Injil Yohanes 18 memberitahukan kepada kita, “Yudas...tahu juga tempat itu” (Yoh. 18:2). Namun, kalimat tersebut di atas sama sekali tidak menjamin bahwa Yudas Iskariot juga turut berkumpul dengan mereka. Bahkan saat perjamuan malam bersama, jauh sebelum Yesus dan murid-murid berkumpul di taman Getsemani, Yudas Iskariot sudah pergi meninggalkan mereka terlebih dahulu (Yoh. 13:30). Yudas tidak lagi berkumpul bersama mereka. Ia telah mengabaikan kekuatan doa dan persekutuan dalam Tuhan dengan Yesus dan sesama murid. Inilah salah satu penyebab kejatuhannya sampai akhirnya ia dirasuk iblis.

**SOSIALISASI
TETAP
MEMBUTUHKAN
PERSEKUTUAN
DALAM DOA DAN
FIRMAN TUHAN
UNTUK
MEMPERKUAT
FONDASI IKATAN
KEBERSAMAAN
TERSEBUT.**

- ⊗ Hanya sebatas makan bareng, nonton, bersenang-senang, berolah-raga atau pun berbisnis
- ☺ Kebersamaan diikuti dengan doa, mempraktekkan Alkitab agar persekutuan lebih berakar kuat

BAGAIKAN BATU BATA YANG RAPI TERSUSUN



Gbr. 3B

BAGAIKAN BATU BATA YANG TERPISAH

- ⊗ Hanya memperhatikan kerohanian pribadi melalui doa, renungan, pemahaman firman Tuhan yang dilakukan seorang diri saja
- ☺ Satu dengan yang lain perlu bersatu, saling bertukar pengalaman hidup agar kasih Tuhan pada sesama dapat diterapkan, bukan sekedar menerapkan pada diri sendiri



PENERAPAN KEHIDUPAN

C. Mengiyakan Tetapi Tidak Melakukan

Pada saat berkumpul bersama Tuhan Yesus dan murid-murid di perjamuan malam, Yudas tidak lagi berkumpul. Ia memilih untuk pergi meninggalkan mereka. Padahal Yudas tahu bahwa dalam perjamuan malam tersebut, Tuhan Yesus sedang memberikan pesan-pesan terakhir kepada murid-murid (Luk. 22:14-16), tetapi Yudas tetap pergi. Ia sudah memiliki tujuan dan motivasi tersendiri.

Meskipun penulis Injil Yohanes mencatatkan bahwa Iblis telah membisikkan rencana dalam hati Yudas Iskariot, pikiran dan tindakan yang diperbuat Yudas justru menunjukkan bahwa ia secara aktif menumbuhkan rencana Iblis dan membiarkannya berakar dalam hati (Yoh. 13:2;¹ baca juga penjelasan tambahan pada bagian akhir bab, Analisa Perikop).

Dengan demikian, saat Yudas sedang berkumpul bersama-sama Tuhan Yesus dan murid-murid, ia hanya sekedar pengamat, melihat dan menunggu waktu yang tepat untuk mengeksekusi bisikan rencana Iblis. Keinginan untuk bersekutu dan mendengarkan perkataan Tuhan sudah tidak ada lagi. Hati Yudas sudah tidak ada dalam perkumpulan itu. Yudas merasa bahwa ia tidak lagi memiliki tanggung jawab di dalam persekutuan tersebut.

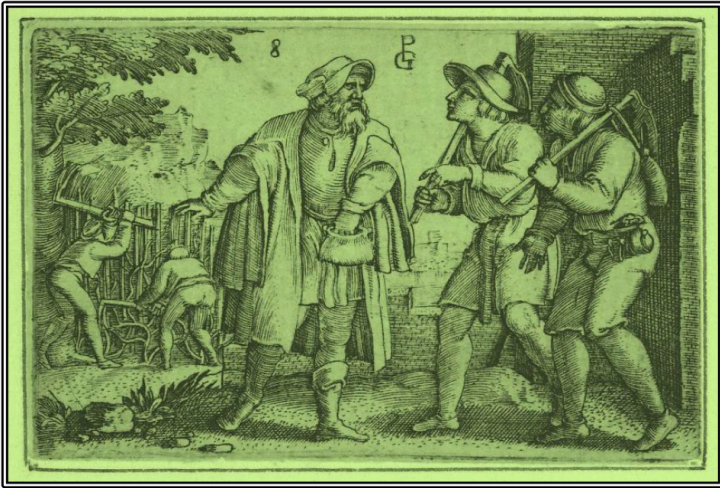
Apa yang telah dilakukan Yudas di atas mengingatkan hubungan dan peran diri kita masing-masing dalam gereja. Meskipun kita adalah anggota tubuh Kristus, apakah kita hanya

sekedar pengamat? Merasa sama sekali tidak memiliki tanggung jawab di dalam persekutuan mana pun, sehingga sewaktu-waktu dan kapan saja kita dapat meninggalkan persekutuan tersebut sesuai keinginan hati kita?

Biarpun kita mengikuti ibadah dan persekutuan secara fisik, tetapi hati kita tidak berada di sana, maka suatu hari pun—tanpa disadari—kita akan melakukan yang Yudas lakukan: meninggalkan persekutuan Yesus dan jemaat-Nya tanpa ada beban rasa tanggung jawab terhadap kemajuan gereja-Nya.

Hal di atas serupa dengan sebuah perumpamaan yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus tentang dua anak laki-laki yang diberikan tugas oleh bapanya. Yang sulung mengiyakan tetapi ia tidak pergi melakukannya. Sedangkan yang bungsu, awalnya ia menolak.² Namun, akhirnya ia menyesal dan pergi melakukan tugas tersebut. Penulis Injil Matius menutup perumpamaan Tuhan Yesus dengan sebuah kesimpulan bahwa sang bungsulah yang sungguh-sungguh melakukan kehendak bapanya, meskipun pada awalnya ia menolak (Mat. 21:28-31).

Cukup menarik bahwa dalam perumpamaan tersebut, si sulung tidak pernah ada perasaan menyesal ataupun merasa salah— karena telah mengiyakan bapanya tetapi ia tidak melakukannya. Dengan kata lain, si sulung tidak berniat untuk melakukan tugas yang diberikan bapanya. Hatinya tidak berada di sana dan ia merasa bahwa bukan tanggung jawabnya untuk melakukan hal tersebut. Bukankah masih ada si bungsu? Masih ada tukang- tukang yang dapat melakukan tugas itu? Sebaliknya, Injil Matius mencatatkan bahwa si bungsu menyesal, merasa bersalah dan memutuskan untuk melakukan tugas bapanya—sebab ia merasa bahwa dirinya adalah bagian dari tanggung jawab dalam persekutuan keluarganya.



Gbr. 3C. Ilustrasi Perumpamaan Sang Bapa dengan Si Sulung dan Si Bungsu di Kebun Anggur

Seperti halnya si sulung, Yudas Iskariot mengiyakan tetapi ia tidak melakukan—ia awalnya bersama-sama dengan Tuhan Yesus dan murid-murid di perjamuan malam, tetapi pada saat perjamuan berlangsung, ia pergi meninggalkan mereka. Hatinya tidak berada di sana dan ia tidak merasa bertanggung jawab terhadap persekutuan tersebut. Ia hanya sekedar pengamat dalam perjamuan malam dengan motivasi rencananya tersendiri.



Gbr. 3D

SI SULUNG VS. SI BUNGSU

Tidak menyesal

Awalnya menolak

Tidak merasa bersalah

Menyesali diri

Tidak berniat jalankan

Pergi & melakukan

Hati & pikiran tidak disana

Ikuti kehendakNya

Bukan tanggung jawabnya

Bagian dari keluarga

Gbr. 3E



CONTOH KASUS

D. Tahu yang Baik Tetapi Mengabaikan

Bersambung dari peristiwa Yudas sebagai seorang pengamat dalam persekutuan perjamuan malam, sebuah pembahasan artikel psikologi memberikan kita contoh kasus nyata tentang fenomena seorang pengamat—seseorang yang sedang berada dalam suatu peristiwa tetapi merasa bahwa dirinya sama sekali tidak memiliki bagian dalam peristiwa tersebut:²

Fenomena ini dinamakan *bystander effect* (terjemahan: efek pengamat). Ketika seseorang membutuhkan bantuan, orang-orang di sekitarnya yang melihat akan berpendapat bahwa pasti nanti ada orang lain yang membantu. Celakanya, semua orang berpikiran demikian dan pada akhirnya tidak ada seorang pun yang datang membantu.

Contohnya saja, pernahkah Anda mengalami kecelakaan, seperti jatuh tersandung atau bahkan kecelakaan lalu lintas, tetapi tak ada satu pun orang yang menolong sampai Anda mencoba bangun sendiri? Menurut penelitian psikologi, ada dua hal yang menyebabkan *bystander effect* terjadi:

Pertama, kehadiran banyak orang di sekitar lokasi kejadian membuat rasa tanggung jawab menjadi buyar atau tidak jelas. Hal ini disebabkan adanya kehadiran pengamat-pengamat (*bystanders*) lainnya, membuat seseorang tidak merasa ada keharusan atau merasa bertanggung jawab untuk melakukan sebuah tindakan.

Kedua, penilaian secara sosial. Ketika seseorang menyaksikan sebuah kecelakaan dan orang lain tidak ada yang bereaksi untuk menolong, maka orang lain menganggap bahwa hal tersebut adalah sinyal tidak perlunya atau tidak ada kepentingan untuk merespons. Dengan kata lain, secara keseluruhan, ia bukanlah bagian dari peristiwa sosial tersebut.



Yang mengejutkan, ternyata fenomena ini tak hanya terjadi pada orang dewasa. Sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Sains Psikologi*, baru-baru ini menemukan bahwa *bystander effect* juga terjadi pada anak-anak.

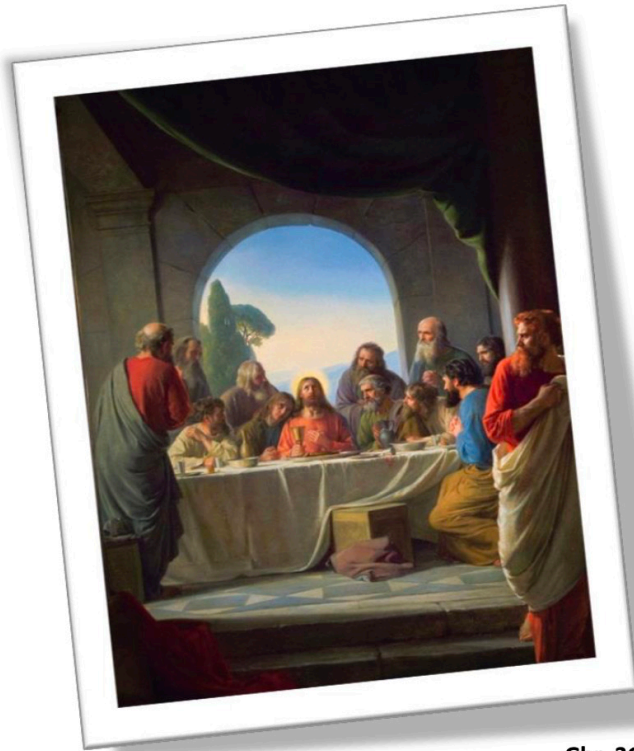
Penelitian dilakukan pada 60 orang anak yang berumur lima tahun. Mereka dihadapkan pada situasi buatan yang memperlihatkan kecelakaan kecil—seorang peneliti “sengaja” menumpahkan cat air di atas meja. Ia berkata, “uups” dan mengerang seraya memperlihatkan ekspresi yang membutuhkan bantuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing anak yang ditempatkan secara individu bersama sang peneliti, cenderung bereaksi untuk membantu mengambilkan tisu untuk membersihkan cat yang tumpah. Sedangkan dalam kondisi beramai-ramai bersama dengan anak-anak yang lain, mereka cenderung pasif dan tidak merespons pada kecelakaan tersebut.

Menariknya, tutur Maria Plötner—seorang psikolog dan peneliti, “anak-anak mengatakan bahwa itu bukan tanggung jawab mereka untuk membantu, sebab ada anak-anak lain di ruangan. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak biasanya sangat membantu, kecenderungan untuk membantu dapat menurun dalam keadaan tertentu.”

Dari hasil pengamatan Maria Plötner, dapat disimpulkan sebagai berikut: Meskipun anak-anak tersebut sedang berkumpul dalam sebuah ruangan, mereka tidak merasakan adanya tanggung jawab moral untuk merespons kecelakaan yang terjadi dan merasa tidak memiliki kepentingan dalam peristiwa kecelakaan—sehingga respons tidak diperlukan.

**PENGAMAT ADALAH SESEORANG YANG
SEDANG BERADA DALAM SUATU PERISTIWA
TETAPI MERASA BAHWA DIRINYA SAMA SEKALI
TIDAK MEMILIKI BAGIAN ATAUPUN TANGGUNG
JAWAB DALAM PERISTIWA YANG SEDANG
BERLANGSUNG TERSEBUT.**



Gbr. 3G

Menggunakan kaca mata *bystander effect* dari artikel di atas, Yudas pergi meninggalkan perjamuan malam karena ia merasa bahwa dirinya sama sekali sudah tidak memiliki kepentingan ataupun tanggung jawab terhadap perkumpulan Yesus dan murid-murid-Nya tersebut. Meskipun saat itu adalah perjamuan malam penting dimana Tuhan Yesus sedang memberikan pengajaran-pengajaran dan pesan-pesan terakhir, Yudas memposisikan dirinya hanyalah sekedar pengamat (*bystander*)— tidak ada lagi keinginan aktif untuk berpartisipasi dalam persekutuan itu—dengan gejolak rencana pengkhianatan dalam hatinya.

Pemikiran si Pengamat



Gbr. 3H



APAKAH ANDA TAHU?

E. Hanya Sebagai Pengamat

Menurut kamus Universitas Cambridge, pengamat (*bystander*) adalah seseorang yang berada di suatu kondisi atau peristiwa dan mengetahui berlangsungnya peristiwa tersebut, namun menolak untuk menjadi bagian dari peristiwa itu.³

Bahkan menurut kedua peneliti sosial psikologi, Bibb Latané dan John Darley, mereka yang masuk ke dalam kategori pengamat akan menimbang-nimbang untung ruginya sebelum mereka bertindak menolong orang lain.⁴

Oliner, seorang sosiolog, juga menambahkan bahwa para pengamat (*bystanders*) tidak terlalu peduli dengan dunia di luar zonanya, ia hanya memperdulikan kepentingan dunianya atau komunitasnya. Dalam pikiran mereka, sesuatu di luar kepentingan mereka bukanlah bagian dari diri mereka sehingga mereka tidak merasa adanya keharusan untuk melakukan sesuatu.⁵

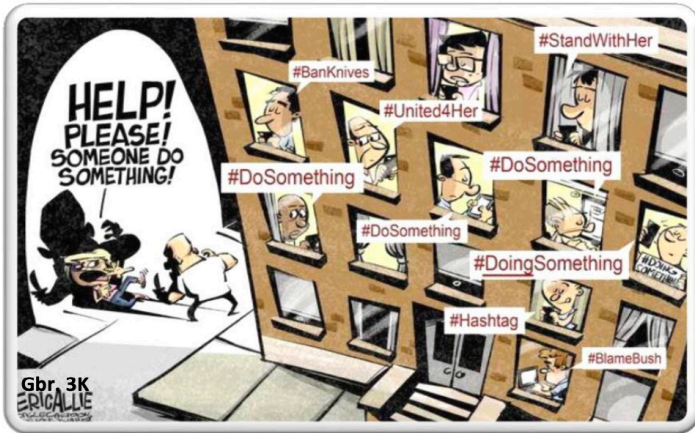


Seperti seorang pengamat yang menimbang-nimbang untuk ruginya saat melakukan suatu hal, Yudas Iskariot sudah menimbang-nimbang “untung ruginya” bersama-sama dengan Yesus dan murid-murid. Sebelum perjamuan malam tersebut, Yudas bersama dengan imam-imam kepala dan kepala-kepala pengawal Bait Allah sudah menimbang-nimbang “untung rugi” meninggalkan persekutuan dan mengkhianati Yesus dengan sejumlah uang yang sudah dijanjikan (Luk. 22:4-6). Oleh karena itu, saat perjamuan malam, Yudas mengambil sikap sebagai seorang pengamat—tidak lagi peduli dengan Tuhan Yesus dan pengajaran-Nya maupun murid-murid-Nya, karena mereka bukan lagi bagian dari kepentingan Yudas.



Gbr. 3J

F. Tidak Wajib Melakukan yang Baik?



Pada tahun 1964 di kota New York, Amerika Serikat, seorang perempuan bernama Kitty Genovese dibunuh secara brutal dengan pisau oleh seorang pria di tempat parkir, ketika Kitty sedang berjalan pulang ke apartemennya. Padahal, selama setengah jam lebih, sebanyak 38 orang yang taat hukum mendengar atau pun melihat kejadian tersebut. Namun, tak satu pun yang menelpon polisi. Hanya seorang pengamat yang memberitahukan kepada otoritas penegak hukum setelah Genovese meninggal dunia.

Perihal kepedulian terhadap orang lain dan merasakan tanggung jawab dalam suatu perkumpulan ternyata juga pernah bersinggungan secara hukum. Cukup menarik bahwa ranah hukum di negara Amerika Serikat mengatur wajib tidaknya seseorang mempedulikan orang lain dan boleh tidaknya seseorang menjadi pengamat pasif untuk tidak melakukan apa-apa terhadap suatu peristiwa.

Sebut saja si John yang sedang berjalan dan melihat ada seorang buta yang tiba-tiba turun ke jalan raya dengan sebuah kendaraan melaju cepat menuju ke arahnya. John dapat menghentikan langkah si buta dengan cara meneriakkan peringatan kepadanya—sesungguhnya tindakan demikian sama sekali tidak akan menghambat atau pun memperlambat perjalanan John. Namun, John memilih untuk membiarkan kecelakaan itu terjadi, hingga akhirnya si buta terluka parah. Apakah John bertanggung jawab terhadap kecelakaan orang tersebut?

Hampir di seluruh negara Eropa dan Amerika Latin, dan juga sebagian besar negara di Afrika, akan menjawab “ya” pada pertanyaan di atas. Pengamat (*bystander*) yang melihat bahwa seseorang akan mengalami suatu kecelakaan bahkan kematian, memiliki tanggung jawab untuk melakukan sesuatu. Dan jika ia gagal untuk melakukannya, ia akan dikenakan sanksi, penalti atau pun hukuman pasal tertentu.

Namun, di Amerika Serikat, tidak ada hukum yang mewajibkan seseorang untuk berbuat kebaikan atau pun menolong. Meskipun ada beberapa pasal pengecualian, umumnya para pengamat yang membiarkan suatu peristiwa terjadi begitu saja—menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak peduli dan tidak merasa ada tanggung jawab dalam peristiwa tersebut—hukum negara tidak akan menuntut mereka ke pengadilan. Para akademis dan para pakar hukum telah melakukan kritikan-kritikan terhadap pasal “tidak wajib untuk berbuat baik” dan menganggapnya sebagai sesuatu yang egois dan bermasalah.

Meskipun hukum negara menyatakan bahwa warganya tidak berkewajiban untuk saling menolong dan saling peduli terhadap suatu peristiwa atau pun suatu komunitas, seharusnya sebagai manusia kita memiliki kewajiban moral untuk saling memperhatikan dan membantu. Saat kita melihat seseorang yang membutuhkan, apakah yang terlintas dalam pikiran kita? Apakah kita merasa khawatir bahwa pertolongan yang kita berikan akan merusak jadwal rencana kita? Apakah kita merasa bahwa tidak ada alasan sama sekali untuk bertindak, karena kita bukanlah bagian dari peristiwa dan komunitas itu—sehingga tidak ada kepentingan bagi kita untuk bertanggung-jawab?⁶

Berbanding terbalik dengan hukum di Amerika Serikat yang membebaskan warganya untuk boleh bersikap “masa bodoh” serta tidak peduli atas peristiwa yang terjadi dalam suatu komunitas, karena mereka memang “tidak wajib” menurut hukum negara, penulis kitab Yakobus dalam Perjanjian Baru secara tegas menyebutkan, “Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa” (Yak. 4:17).



Gbr. 3L



Gbr. 3M

- Negara-negara Eropa, Amerika Latin, Afrika
- Sanksi atau hukuman pada *bystander* yang berdiam diri membiarkan suatu peristiwa (kecelakaan) terjadi

- Negara Amerika Serikat
- Memperbolehkan *bystander* untuk tidak melakukan apa-apa
- *Bystander* tidak wajib menolong dan dilindungi oleh hukum

G. Apakah itu “Tahu yang Baik”?

Kebersamaan dalam persekutuan bukan hanya akan memperlengkap kepedulian yang satu dengan yang lainnya, melainkan juga akan menjadikan satu sama lain sebagai bagian dari kepentingan bersama. Namun Yudas Iskariot lebih memilih untuk mendekat pada imam-imam kepala dan kepala-kepala pengawal Bait Allah dibandingkan dengan Yesus—sahabatnya, gurunya dan Tuhannya. Saat perjamuan malam, Yudas tahu yang baik tetapi ia tidak melakukannya. Bahkan ia memilih untuk menjadi seorang pengamat yang tidak peduli lagi pada kebersamaan persekutuan bersama Tuhan Yesus dan murid-murid—saudara seimannya dan keluarganya dalam Tuhan.



Perihal kalimat “tahu yang baik tetapi tidak melakukan,” penulis kitab Yakobus pernah menuliskan suatu nasehat yang tegas, “Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa” (Yak. 4:17). Nasehat tersebut memberikan sebuah peringatan keras bagi kita

untuk merenungkan kembali perbuatan maupun hubungan kita di dalam persekutuan Tuhan. Kata “tahu” dalam bahasa aslinya, εἰδóτι (*idóthi*), bukan sekedar merujuk pada pengetahuan belaka melainkan pada pengenalan dan pengalaman⁷ —yaitu, sesuatu yang sudah pernah dirasakan dan dilakukan sebelumnya.

Hal apa yang dilakukan sebelumnya? “berbuat baik,” yang dalam bahasa Yunaninya adalah καλόν (*kalón*)—bukan sekedar perbuatan baik menolong orang melainkan **sesuatu hal yang berkenan kepada Allah dan berkontribusi pada keselamatan**.⁸ Atau dengan kata lain, perbuatan yang dapat membangun orang lain secara rohani dan berguna bagi

keselamatan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, apakah perilaku perbuatan kita berkontribusi pada keselamatan jiwa orang lain? Atau, karena kesibukan diri, membuat kita “berdiam diri” menjadi seorang pengamat dan membiarkan kehidupan terus berjalan dengan sendirinya?

Kemudian, “berbuat baik” dalam bahasa Yunani juga memiliki arti: **menyiapkan, menumbuhkan, menghasilkan buah**. Seperti halnya perumpaan Yesus tentang hamba-hamba yang diperintahkan untuk mengusahakan talenta mereka masing-masing; dalam kehidupan persekutuan kita, sudahkah kita menggunakan talenta yang kita miliki untuk berkontribusi pada kemajuan persekutuan tersebut? Atau, masihkah kita memilih untuk berdiam dan sekedar mengamati dan membiarkan orang lain saja yang melakukan pelayanan? Tahu akan yang baik tetapi tidak melakukannya, maka kita bersalah di hadapan Allah—menurut penulis kitab Yakobus.



Selain kedua hal di atas, “berbuat baik” memiliki nuansa makna: **secara aktif melanjutkan, berkomitmen untuk tetap melakukan**.⁹ Dalam kehidupan bergereja, sudah saatnya kita turut serta mengambil bagian dari tanggung jawab yang akan berkontribusi pada kemajuan bersama. Tindakan untuk sekedar menjadi pengamat belaka—merasa bukan bagian dari komunitas sehingga tidak perlu melakukan tindakan apa pun—justru akan menghambat dan melemahkan persekutuan tersebut.

Yudas tahu yang baik tetapi tidak lagi melakukannya. Ia tahu tempat berkumpulnya Yesus dan murid-murid untuk berdoa, tetapi ia tidak lagi di sana. Yudas tahu bahwa waktu perjamuan

malam, itulah saat-saat terakhirnya Tuhan Yesus menyampaikan pengajaran penting. Namun, ia pergi meninggalkan perkumpulan tersebut. Hatinya sudah tidak lagi disana, ia hanyalah sekedar pengamat belaka yang terus membiarkan rencana iblis tumbuh dalam hatinya. Hingga akhirnya, Yudas tidak lagi menghasilkan buah bahkan pengkhianatannya di taman Getsemani menjadi batu sandungan bagi murid-murid—melemahkan iman mereka sehingga mereka meninggalkan Yesus dan melarikan diri, bahkan membuat Petrus menyangkal Yesus hingga tiga kali (Mat. 26:56; 75).





**MELAKUKAN
YANG BAIK**

Gbr. 3N

- ① *Bukan sekedar berdiam diri dan mengamati, melainkan menggunakan talenta yang kita miliki untuk berkontribusi pada kemajuan persekutuan*
- ② *Merasa bertanggung jawab dan menjadi bagian dalam persekutuan, sebab saling melempar tanggung jawab dan berpangku tangan hanya akan semakin melemahkan dan menghambat majunya persekutuan*
- ③ *Mengevaluasi diri agar perilaku kita dapat berkontribusi pada keselamatan orang lain dan tidak berdiam diri dan membiarkan keinginan daging bertumbuh*



ANALISA PERIKOP

H. Yudas Menerima Roti Lalu Segera Pergi

Pada saat malam perjamuan, Yudas tahu bahwa ia dan murid-murid lainnya sedang berkumpul bersama-sama dengan Tuhan Yesus—bukan sekedar menikmati santapan makan malam melainkan bersekutu dengan saudara seiman untuk mendapatkan pengajaran penting dalam pembasuhan kaki dan perjamuan Paskah terakhir (Luk. 22:11, 14-16). Namun, ketika Tuhan Yesus menyampaikan pesan-pesan terakhirNya sebelum Ia ditangkap, Yudas memutuskan untuk pergi meninggalkan persekutuan tersebut (Yoh. 13:30).

βεβληκότος
beblikótos
 TO SCATTER SEED
 TO PLACE
 TO PUT ON
 TO TAKE ROOT
 TO DEPOSIT MONEY

Tentunya, perginya Yudas Iskariot meninggalkan tempat itu pada saat perjamuan sedang berlangsung tidak lepas dari bisikan Iblis ke dalam hati Yudas (Yoh. 13:2). Meskipun demikian, variasi makna bahasa asli dari ayat di atas menunjukkan bahwa Yudas tetap berperan aktif dalam pengkhianatan terhadap Tuhan Yesus setelah Iblis menaruh benih rencana dalam hati Yudas.¹⁰

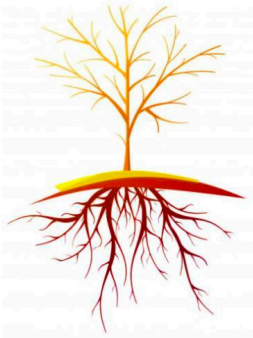
Dalam bahasa Yunani, frase “Iblis telah membisikkan rencana” menggunakan kata βεβληκότος (*beblikótos*),¹¹ yang berasal dari kata kerja dengan variasi makna sebagai berikut: **1)** menyemai, seperti contoh kalimat “menyemai benih di tanah;”

2) mengeluarkan akar, seperti halnya perumpamaan “berakar bagaikan pohon;” 3) menaruh dan mempercayakan, seperti contoh kalimat “mempercayakan uang kepada bankir untuk mendapatkan bunga” atau “menaruh uang ke dalam tabungan.”¹² Dengan kata lain, Iblis bagaikan menabur benih rencana pengkhianatan ke dalam hati Yudas agar dapat mengeluarkan akar dan mempercayakan Yudas untuk dapat menumbuhkan, mematangkan dan menghasilkan rencana tersebut.

Dalam bahasa Yunani, frase pada ayat tersebut diterjemahkan menjadi “ketika Iblis sedang dalam kondisi telah menaruh.” Secara struktur, kata kerja “telah menaruh” berada dalam posisi partisip sempurna kala sekarang dengan kasus genitif—serupa dengan kasus genitif maskulin tunggal pada kata “Iblis” yang diikuti dengan artikel (τοῦ διαβόλου). Dalam hal ini, “Iblis” memiliki fungsi genitif absolut, yang berarti bukan merujuk pada kepemilikan melainkan merujuk pada subjek dari kata partisip “menaruh.” Dengan demikian, perbedaan subjek dalam perikop yang dimaksud memberikan kontras nuansa yang bertolak belakang antara Tuhan Yesus yang mengasihi murid-murid sampai pada kesudahannya (kata kerja utama) dengan Iblis yang sedang dalam kondisi meletakkan (kata kerja partisip sempurna) rencana pengkhianatan ke dalam hati Yudas Iskariot (Yoh. 13:1-2).

βεβληκότος

Menyemai
benih di tanah



Bertumbuh
mengeluarkan akar

Mempercayakan
uang agar
berbunga



Selain itu, kata “hati” dalam bahasa Yunannya adalah τὴν καρδίαν (*tín kardían*)¹³, yang memiliki variasi makna: **1)** sebagai pusat dari kehidupan secara fisik, mental dan rohani; **2)** sebagai sumber dari jati diri seseorang—pikiran, perasaan, pandangan, intelektual, kehendak untuk memilih sesuatu¹⁴ serta keinginan untuk melakukan dan menyatakannya.¹⁵ Maka, secara keseluruhan perikop, bisikan Iblis pada

Yudas mengandung arti bahwa setelah rencana pengkhianatan dipercayakan ke dalam hati Yudas, maka Yudas secara aktif membiarkan benih tersebut bertumbuh dan berkembang dalam hati, pikiran, jiwa raga dan keinginan dagingnya hingga akhirnya Yudas memutuskan untuk mengeksekusi rencana tersebut.

καρδίαν
tín kardían
CENTER AND
SOURCE OF
INNER LIFE,
MORAL
DECISIONS, INNER
AWARENESS,
EMOTIONS,
WISHES, DESIRES

Secara hurufiah, penggalan terjemahan Yoh. 13:2 dalam bahasa Yunani adalah “...masuk ke dalam hati itu,” dengan penekanan artikel “itu” pada kata “hati.” Dalam struktur bahasa Yunani, penggunaan artikel τὴν (“itu”) merupakan perumpamaan yang umum digunakan saat salah satu anggota tubuh seseorang yang dirujuk. Nama “Yudas” sengaja ditaruh di bagian belakang kalimat untuk memberikan efek yang lebih dramatis pada perikop tersebut.





PERTANYAAN DISKUSI

- *Apakah sekedar berdoa dan membaca Alkitab seorang diri dan memperhatikan iman kerohanian diri sendiri saja sudah cukup untuk membuktikan keamatan hubungan kita dengan Tuhan? Mengapa demikian?*
- *Apakah itu “kebersamaan yang kebablasan”? Sebutkan contoh-contohnya.*
- *Bagaimana mungkin kebersamaan yang dilakukan dalam nama Tuhan ternyata dapat menjadi batu sandungan bagi iman kerohanian anggota-anggotanya?*
- *Bagaimanakah kita memposisikan diri kita terhadap komunitas persekutuan yang biasanya kita ikuti?*
 - Biasa-biasa saja*
 - Tergantung mood, jika dirasa sudah kurang “sreg” atau kurang cocok maka mencoba untuk pindah ke persekutuan lain*
 - Tidak terlalu penting, sebab hanya sebatas anggota saja yang dapat digantikan dengan anggota-anggota baru lainnya*
 - Saling berusaha untuk memajukan persekutuan tersebut secara bersama-sama*
- *Saat kita mengetahui bahwa petugas di persekutuan tidak hadir atau pun berhalangan, apakah yang akan kita lakukan?*
 - Pura-pura tidak tahu*
 - Berdiam diri saja agar orang lain yang menggantikan*
 - Takut untuk membantu karena merasa tidak bisa*
 - Mencoba untuk membantu semaksimal mungkin, meskipun ada keterbatasan. demi berjalannya persekutuan*

- *Mengapa kadangkala ada jemaat yang tidak lagi berkumpul mengikut persekutuan?*
 - a. *Karena merasa tidak seru dan membosankan*
 - b. *Tidak merasa memiliki atau bukan bagian dari komunitas*
 - c. *Pernah merasa kecewa dengan seseorang di komunitas itu*
 - d. *Takut diberikan tugas pelayanan, sehingga merasa risih untuk datang kembali*

- *Jika ada anggota persekutuan yang sudah lama tidak datang atau bahkan mengundurkan diri, apakah yang akan kita lakukan?*
 - a. *Berasumsi yang tidak-tidak terhadap orang tersebut*
 - b. *Biasa-biasa saja, tidak perlu melakukan apa-apa sebab para anggota umumnya datang silih berganti*
 - c. *Biarkan saja, tidak ada masalah. Sebab bukan Tuhan yang membutuhkan orang itu melainkan dia yang membutuhkan Tuhan*
 - d. *Iman menjadi lemah karena patah semangat, mengetahui bahwa sudah ada anggota yang mulai mundur, tidak datang lagi*
 - e. *Mencoba untuk mengevaluasi jalannya persekutuan, baik dari program atau pun hubungan antar anggota—mungkin pernah terjadi suatu kesalahpahaman atau perselisihan di antara mereka; atau mungkin juga ada masalah pribadi yang belum diketahui*

- *Agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan Yudas Iskariot, bagaimana caranya supaya kita dapat mematikan bahkan mencegah benih dosa yang disemai oleh Iblis ke dalam hati kita?*



¹ Penjelasan tambahan mengenai Iblis yang membisiki Yudas Iskariot dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya di terbitan *Yudas Iskariot bagian 1—Rasul yang Kehilangan Jati Dirinya*. (2014). Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati. Sunter Danau Indah, Jakarta Utara. Bab 4, hal. 28.

² Alkitab versi bahasa Inggris (NKJV, ESV dan yang lainnya) menggunakan kata “anak pertama” untuk “anak sulung” dan “anak kedua” untuk “anak bungsu.” Selain itu, dalam versi bahasa Inggris “anak pertama” yang menolak tetapi akhirnya menyesal dan melakukan kehendak bapanya. Sedangkan, “anak kedua” mengiyakan tetapi ia justru tidak melakukan apa-apa.

³ Wahyuni, Tri. (2015). *'Bystander Effect' Tak Hanya Terjadi Pada Orang Dewasa*. CNN Indonesia, Trans Media. Cable News Network, Inc. Diunduh tanggal 19-Juni-2020 dari situs [<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150327130618-255-42332/bystander-effect-tak-hanya-terjadi-pada-orang-dewasa>]

⁴ Bystander. (2020). Cambridge Advanced Learner's Dictionary & Thesaurus. Cambridge University Press. Diunduh tanggal 30-Juni-2020 dari situs [<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/bystander>]

⁵ Blagg, Robert D. (2019). *Bystander effect*. Encyclopaedia Britannica, Inc. Diunduh tanggal 28-Juni-2020 dari situs [<https://www.britannica.com/topic/bystander-effect>]

⁶ Marsh, Jason and Dacher Keltner. (2006). *We Are All Bystanders*. Greater Good Science Center, University of California, Berkeley. Diunduh tanggal 29-Juni-2020 dari situs [https://greatergood.berkeley.edu/article/item/we_are_all_bystanders]

⁷ Johnson, Ruth Lee J.D. (2020). *Americans Have No (Legal) Duty to Help Each Other*. Psychology Today. Sussex Publishers, LLC. Diunduh tanggal 28-Juni-2020 dari situs [<https://www.psychologytoday.com/intl/blog/so-sue-me/202005/americans-have-no-legal-duty-help-each-other>]

⁸ Arndt, William et al. (2000). εἰδότες. *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. University of Chicago, hal. 694.

⁹ Arndt, William et al. (2000). καλὸν. *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. University of Chicago, hal. 505.

¹⁰ Ibid. Hal. 841.

¹¹ Borchert, Gerald L. (2002). *The New American Commentary: John 12–21*. Vol. 25B. Nashville: Broadman & Holman Publishers.

¹² Machen, J. Gresham. (2004). *New Testament Greek For Beginners* edisi ke-2. Pearson Prentice Hall, Inc. Upper Saddle River, New Jersey. Hal. 167-169.

¹³ Arndt, William et al. (2000). βάλλω. *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. University of Chicago, hal. 164.

¹⁴ *The New English Translation Bible* edisi ke-1. (2005). Biblical Studies Press, LLC. Logos Electronic Software.

¹⁵ Volition. (2020). Dictionary.com. *Unabridged Based on the Random House Unabridged Dictionary*. Random House, Inc. Diunduh tanggal 15-Juni-2020 dari situs [<https://www.dictionary.com/browse/volition?s=t>].

¹⁶ Arndt, William et al. (2000). *Καρδίαν. A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. University of Chicago. hal. 508.

Gbr. 3A. Diunduh tanggal 02-Juli-2020 dari situs [https://www.jing.fm/iclip/iwoJoT_club-clipart-bible-study-group-club-de-lectura/]

Gbr. 3B. Diunduh tanggal 02-Juli-2020 dari situs [<https://www.shutterstock.com/image-vector/vector-illustration-set-colorful-icons-bricks-670961629>]

Gbr. 3C. Diunduh tanggal 02-Juli-2020 dari situs [<https://www.metmuseum.org/art/collection/search/432116>]. Judul asli: Perumpamaan Sang Ayah dan Dua Anaknya di Kebun Anggur, oleh: Georg Pencz (German, Wroclaw ca. 1500–1550 Leipzig), tahun 1534–35.

Gbr. 3D. Diunduh tanggal 03-Juli-2020 dari situs [<http://www.reachparadise.com/2014/09/>]

Gbr. 3E. Diunduh tanggal 03-Juli-2020 dari situs [<https://graphicriver.net/item/comparison-chart/25419059>]

Gbr. 3F. Diunduh tanggal 04-Juli-2020 dari situs [<https://www.slideshare.net/gauravhtandon1/defeating-the-bystander-effect-how-to-act-as-a-good-samaritan-during-emergencies-120567140>]

Gbr. 3G. Diunduh tanggal 04-Juli-2020 dari situs [<https://www.catholicothemax.com/catholic-art/the-last-supper-by-carl-bloch-print/>]. Judul asli: “The Last Supper” [terjemahan: Perjamuan Terakhir], oleh: Carl Bloch (1834-1890)

Gbr. 3H. Diunduh tanggal 04-Juli-2020 dari situs [https://www.freepik.com/premium-vector/3d-paper-cut-style-infographic-design-organization-chart-process-template-with-editable-text_8899423.htm#page=2&query=organization+chart++infographics&position=19]. Design oleh User2850318

Gbr. 3I. Diunduh tanggal 04-Juli-2020 dari situs [<http://fauziadwi.blogspot.com/2019/02/mahasiswa-dan-bystander-effect-nya.html>]

Gbr. 3J. Diunduh tanggal 04-Juli-2020 dari situs [https://www.freepik.com/premium-vector/abstract-business-infographics-with-seven-options_5182283.htm#position=37]. Design oleh samarets1984

- Gbr. 3K. Diunduh tanggal 04-Juli-2020 dari situs [https://www.reddit.com/r/Conservative/comments/25o4gq/help_please_someone_do_somethi ng/]. Design oleh EricAllie
- Gbr. 3L. Diunduh tanggal 05-Juli-2020 dari situs [https://www.freepik.com/premium-vector/federal-supreme-court-with-judges-jurisprudence-law-vector-concept_5250211.htm]
- Gbr. 3M. Diunduh tanggal 05-Juli-2020 dari situs [<https://www.iconarchive.com/show/or-icons-by-iconleak/justice-balance-icon.html>]
- Gbr 3N. Diunduh tanggal 05-Juli-2020 dari situs [http://clipartbarn.com/brick-clip-art_13920/]
- Gbr. 3O. Diunduh tanggal 06-Juli-2020 dari situs [<https://www.shutterstock.com/image-vector/hand-sowing-seeds-color-icon-agriculture-750713761>]
- Gbr. 3P. Diunduh tanggal 06-Juli-2020 dari situs [https://www.freepik.com/premium-vector/single-small-bald-tree-with-roots-flat-retro-cartoon-isolated-vector-illustration_4430772.htm]
- Gbr. 3Q. Diunduh tanggal 06-Juli-2020 dari situs [<https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/best-choice-save-money-bank-deposit-promo-banner-vector-25156356>]
- Gbr. 3R. Diunduh tanggal 06-Juli-2020 dari situs [https://www.kindpng.com/imgv/iRmbj_bald-head-with-heart-people-with-heart-icon/]

4

JEJAK-JEJAK SINAGOGES DI INDONESIA

*"Sekarang ini, ada sekitar 140 orang Yahudi Indonesia
yang menetap di negara Indonesia"*

—Rabi Benjamin Meijer Verbrugge—

Kata Sinagoge (συναγωγή - *sinagogē*) sendiri berasal dari akar kata kerja συνάγω (*sināgo*), yang berarti: mengumpulkan, memanggil untuk bersama-sama, dibuat untuk datang berkumpul.¹ Dengan demikian, sinagoge memiliki makna: sebuah perkumpulan, tempat berkumpulnya jemaat untuk menyembah Tuhan;² seperti halnya tercatat dalam Injil Matius 4:23, Markus 1:39, Lukas 6:6.

συνάγω
sināgo
TO COLLECT
TO GATHER
TOGETHER
TO CONGREGATE
AS AN ASSEMBLY

Bagi orang Yahudi, sinagoge merupakan tempat untuk berdoa dan menerima pengajaran Taurat bagi para jemaat—yang tidak harus dipimpin oleh para imam ataupun para keturunan Lewi, melainkan dapat dipimpin oleh anggota komunitas yang telah memenuhi syarat. Pengajaran yang terdiri dari pembacaan Taurat dan disertai dengan penjelasannya merupakan hal utama yang dilakukan dalam pertemuan Sabat di sinagoge.³

Berikut adalah contoh-contoh yang tertera dalam Perjanjian Baru mengenai sinagoge:

Pertama, Tuhan Yesus sendiri menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat masuk ke rumah ibadat (συναγωγή), berdiri untuk membaca dari Alkitab. Seusai membaca, Ia menutup kitab itu dan mulai mengajar mereka (Luk. 4:15-21).

Kedua, rasul Paulus dan kawan-kawannya pergi ke rumah ibadat (συναγωγή) pada hari Sabat untuk membacakan bacaan dari hukum Taurat dan kitab nabi-nabi. Setelah itu, pejabat-pejabat rumah ibadat memberikan waktu kepada jemaat untuk bertanya dan memberikan rasul Paulus untuk menjelaskan (Kis. 13:14-16; 17:1-2).

Ketiga, penulis kitab Kisah Rasul menegaskan bahwa sudah menjadi kebiasaan dari dahulu sampai sekarang bahwa hukum Musa dibacakan tiap-tiap hari Sabat di rumah-rumah ibadat (συναγωγᾶς). Dan kebiasaan tersebut dilakukan di tiap-tiap kota (Kis. 15:21).



Gbr. 4A

Foto di atas adalah foto reruntuhan bangunan sinagoge kuno yang pernah didirikan di kota Kapernaum. Dalam Injil Lukas 7:2-5, sang penulis pernah menyampaikan bahwa seorang perwira—seorang kapten militer Romawi yang mengepalai seratus prajurit—menanggung biaya pembangunan rumah ibadat Yahudi.

Penulis Injil Markus mencatatkan, “Mereka tiba di Kapernaum. Setelah hari Sabat mulai, Yesus segera masuk ke dalam rumah ibadat (συναγωγή) dan mengajar” (Mrk. 1:21). Menurut tradisi, situs berdirinya bangunan sinagoge kuno adalah situs rumah ibadat yang dimaksudkan dalam Injil Markus. Bangunan kuno tersebut dibuat dari bebatuan kalsium persegi panjang berwarna putih dan memberikan kontras warna yang begitu nyata dibandingkan dengan bangunan-bangunan lain di kota itu yang terbuat dari batu basalt pegunungan yang berwarna hitam.⁴ Sinagoge kuno tersebut kemungkinan dibangun sekitar abad keempat atau kelima Sesudah Masehi. Di bawah fondasi bangunan kuno itu, terdapat sebuah fondasi lain yang terbuat dari batu basalt. Para arkeolog berpendapat bahwa fondasi basalt tersebut adalah fondasi sinagoge abad pertama, yang dicatatkan dalam kitab Injil.⁵



Gbr. 4B

Di salah satu bagian reruntuhan sinagoge tersebut, terdapat ukiran gambar dari Tabut Perjanjian dan juga ukiran gambar tujuh kaki dian.



CONTOH KASUS

A. Komunitas Yahudi Indonesia

“Yudas, yang mengkhianati Yesus, tahu juga tempat itu, karena Yesus sering berkumpul (συνήχθη) di situ dengan murid-murid-Nya,” demikian bunyi dari Injil Yohanes 18:2. *συνήχθη* adalah bentuk lampau pasif dari akar kata kerja *συνάγω* (*sinágo*), yang sering digunakan dalam Perjanjian Baru untuk merujuk pada persekutuan secara rohani di dalam Tuhan.

Dengan datangnya Yudas untuk mengkhianati Tuhan Yesus di tempat yang sering digunakan Yesus dan murid-murid—dan diri Yudas juga, sebelumnya—untuk bersekutu bersama-sama; justru semakin menunjukkan pembiaran yang dilakukan Yudas dalam hatinya—membiarkan benih bisikan iblis untuk terus bertumbuh sesuai dengan keinginan dagingnya. Dengan demikian, Yudas Iskariot—seorang rasul yang sebelumnya berkumpul bersama-sama Yesus dan murid-murid—menjadi seorang rasul yang tidak lagi bersekutu. Sungguh disayangkan bahwa ia telah meninggalkan semangat rohani arti kata *συνάγω*, yaitu: berkumpul untuk bersekutu.

Padahal, tidak sedikit orang-orang Yahudi, bahkan sampai masa sekarang ini, begitu menjunjung tinggi semangat rohani dari *συνάγω*. Mereka berjuang, bergumul dan rela menderita demi tercapainya perkumpulan untuk bersekutu bersama-sama. Berikut adalah ulasan contoh nyata yang ditulis oleh Neha Banka, seorang jurnalis keagamaan dan kebudayaan, perihal pergumulan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas Yahudi di Indonesia:⁶

Kurang lebih satu jam perjalanan lamanya dari pusat ibukota, Jakarta—dengan tingkat kemacetan yang belum begitu padat, komunitas kecil Yahudi berkumpul bersama-sama secara diam-diam sebulan sekali pada hari Sabat.

Yudaisme sendiri tidak diakui sebagai agama resmi keenam, sehingga para komunitas Yahudi harus mendaftarkan diri mereka dalam catatan kependudukan sebagai orang yang beragama Kristen atau agama lainnya yang diakui oleh negara. Meskipun komunitas tersebut menerima tantangan demi tantangan perihal identitas keagamaan mereka, orang-orang Yahudi Indonesia tetap berusaha untuk menjalankan dan memelihara iman mereka, salah satunya melalui perkumpulan yang mereka adakan.

“Seharusnya kami mengadakan pertemuan seminggu sekali pada hari Sabat, tetapi di Jakarta kami hanya melakukannya sebulan sekali dikarenakan kesulitan-kesulitan yang kami hadapi di dalam mengatur pertemuan,” Rabi Benjamin Meijer Verbrugge menjelaskan. Rabi Verbrugge adalah seorang pengusaha kopi berusia 49 tahun yang berdagang di daerah Asia Tenggara. Untuk memimpin ibadah Sabat sebulan sekali bagi komunitas Yahudi Indonesia, Rabi Verbrugge harus berangkat dari rumahnya di Lampung, Sumatra Selatan menuju Jakarta, di pulau Jawa.

“Komunitas Yahudi Indonesia sendiri tersebar di enam wilayah dan anggota-anggotanya ada yang tinggal di beberapa wilayah di Jawa Barat, Bandung, Medan dan Papua. Dua keluarga tinggal di Lampung dan dua puluh orang tinggal di Jakarta dan Timor Leste,” Rabi Verbrugge menceritakan. Dia juga memperkirakan bahwa terdapat kurang lebih 140 orang Yahudi Indonesia yang tinggal di Indonesia. Namun, karena kebanyakan dari mereka tinggal di wilayah sekitar Jakarta, pertemuan rutin diadakan secara fisik di sana.



Gbr. 4C
Foto Siddur yang terbuka—buku yang berisikan doa-doa dan dibacakan pada saat ibadah Sabat. Siddur sudah diterjemahkan dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Indonesia oleh Komunitas Yahudi Indonesia Bersatu yang didirikan pada tahun 2010.

Beberapa di antara anggota komunitas Yahudi adalah mereka yang ingin memeluk Yudaisme, sedangkan yang lainnya adalah keturunan Yahudi Belanda—yang telah menikah dengan penduduk Indonesia asli—dan baru-baru ini telah kembali kepada imannya semula.

Untuk memudahkan anggota-anggota komunitas Yahudi lainnya yang tinggal di luar Jakarta dan di luar pulau Jawa, setiap pertemuan Rabi Verbrugge meletakkan smartphon-nya di atas mimbar agar para anggota yang berjumlah lebih dari 50 orang—yang tersebar di berbagai kepulauan Indonesia—dapat mengikuti ibadah Sabat melalui aplikasi video conference komunikasi jarak jauh.

Keberadaan komunitas Yahudi Indonesia di Jakarta sendiri bukan tanpa tantangan dan pergumulan. Gedung sinagoge, tempat dimana mereka beribadah, itu sendiri terletak di wilayah ormas garis keras. Dengan demikian, ketidak-stabilan kondisi sosial dan politik di Jakarta akan sangat berpengaruh bagi komunitas tersebut.



Seorang anggota komunitas sedang membantu Rabi Benjamin Meijer Verbrugge dengan kitab Taurat pada saat ibadah Sabat

“Selain itu, pengurusan perizinan penggunaan gedung ibadah pun menjadi sangat sulit dikarenakan agama yang mereka anut tidak diakui oleh negara,” Rabi Verbrugge menambahkan. Sambil menjalankan ibadah, mereka juga berusaha untuk mencari berbagai macam cara agar kehidupan keagamaan mereka tidak bertentangan dan berbenturan dengan hukum yang telah diatur oleh negara.

Para anggota komunitas juga menyadari bahwa dalam ibadah yang mereka jalankan, mereka masih memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam hal peraturan keagamaan. Namun, memiliki kesempatan untuk dapat berkumpul bersama-sama sebulan sekali adalah suatu hal yang sangat berharga. Saat ini, komunitas tersebut sedang berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan kebudayaan dan kepercayaan mereka.



Gbr. 4E

Pembatas kayu dengan simbol Magen (Bintang) Daud yang digunakan untuk menutupi tangga masuk yang berbatasan dengan ruang ibadah sinagoge di Jakarta



PENERAPAN KEHIDUPAN

B. Pengajaran dari Semangat Berkumpul

Yudas Iskariot tahu tempat di mana Tuhan Yesus dan murid-murid berkumpul untuk berdoa dan bersekutu. Namun, malam itu ia tidak ikut berkumpul. Ia sedang merencanakan rencana pengkhianatannya. Sebelumnya, pada saat perjamuan malam ketika Yesus sedang memberikan pesan-pesan terakhirnya kepada murid-murid yang berkumpul, hati Yudas tidak lagi di sana. Ia hanyalah seorang pengamat—yang merasa bahwa perkumpulan itu tidak lagi menguntungkan bagi dirinya. Akhirnya, di tengah-tengah perjamuan, Yudas Iskariot pergi meninggalkan Yesus dan murid-murid.

Berbanding terbalik dengan Yudas yang tahu tetapi tidak lagi melakukannya, contoh komunitas Yahudi Indonesia di atas justru menunjukkan bahwa meskipun komunitas tersebut menerima tantangan dan rintangan untuk menjalankan kepercayaan mereka; mereka tetap berusaha untuk mempertahankan dan memelihara iman mereka—secara rutin mengadakan pertemuan dan perkumpulan. Bahkan, di antara komunitas tersebut—dari yang awalnya tidak menjalankan ritual keagamaan—sekarang mereka mulai kembali untuk memegang iman mereka yang mula-mula.

Usaha dan pergumulan yang dilakukan oleh komunitas Yahudi Indonesia mengingatkan kita akan semangat dan pengajaran dari perkumpulan dalam persekutuan. Terdapat begitu banyak contoh jemaat Gereja Yesus Sejati di berbagai

belahan dunia, yang di dalam menjalani hidup, mereka mengalami suatu kesulitan maupun penderitaan—dengan kata lain, iman mereka dalam Tuhan Yesus sepertinya “tidak lagi memberikan keuntungan” bagi diri mereka. Namun, di dalam pengumpulan itu mereka justru tetap mempertahankan iman dan pengharapan dan kesetiaan mereka pada-Nya. Beberapa contoh kehidupan mereka dijabarkan sebagai berikut:



Seorang pria paruh baya keturunan India dan penyandang disabilitas—kaki kirinya menderita keterbatasan dalam gerakan setelah ia mengalami sebuah kecelakaan—mulai mencoba mengikuti kegiatan ibadah di gereja setelah diajak oleh temannya yang adalah seorang jemaat Gereja Yesus Sejati. Setelah beberapa waktu lamanya, sesekali ia mengeluh, “Mengapa Tuhan belum menjawab doa-doa yang telah kupanjatkan? Mengapa Tuhan tidak memberikan kesembuhan pada kaki kiriku?” Namun, hari demi hari beserta dukungan dan hiburan dari sesama saudara/i seiman, ia mulai menghitung berkat-berkat Tuhan yang selama ini ia terima. Bahkan ia mulai bisa menerima kondisinya yang difabel. Meskipun ia mengalami kesulitan dalam berjalan dan sering merasa sakit ngilu pada tulang kaki kirinya saat musim dingin, sekarang ia justru menjadi pribadi yang lebih ceria dan aktif di dalam mengikuti persekutuan secara rutin.

Seorang remaja Taiwan yang pergi kuliah di luar negeri, di sebuah kota terpencil. Untuk dapat beribadah dan berkumpul di Gereja Yesus Sejati, yang terletak di ibukota, ia membutuhkan biaya transportasi yang cukup mahal. Ketika teman-temannya mulai meledek, “Apa untungnya membuang uang untuk pergi ke gereja, saat uang dalam jumlah besar tersebut dapat kau pakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?” Remaja tersebut justru semakin membulatkan tekadnya untuk berhemat, seringkali ia hanya memakan mie instan agar dapat mengumpulkan dana



yang cukup. Meskipun ia berjuang dalam kekurangan, remaja tersebut begitu bersukacita saat ia akhirnya dapat membeli sebuah tiket bus untuk dapat pergi berkumpul dan bersekutu bersama saudara/i seiman.



Seorang perempuan kelahiran Filipina paruh baya, yang hidup atas dana pensiunan, hidup sebatang kara di sebuah tempat kos-kosan kecil di sebuah negara maju. Seluruh sanak keluarganya masih berada di Filipina. Meskipun ia sudah percaya Yesus dan mengikuti ibadah di Gereja Yesus Sejati, perempuan paruh baya tersebut hidup dalam keadaan ekonomi yang berkekurangan. Kadang-kadang ia menerima bantuan ekonomi dari tetangga maupun dari saudara/i seiman di gereja. Bahkan beberapa temannya pernah membujuknya untuk kembali ke negeri asalnya, ke tempat sanak keluarganya berada agar ia dapat terpelihara dengan baik. Namun, perempuan tersebut menjawab, “meskipun aku hidup dalam kekurangan di sini, aku tetap dapat merasakan hangatnya kasih sayang sebuah keluarga besar—yaitu ketika aku bersama-sama dengan keluarga baruku di gereja.”

Sama seperti yang telah Yudas alami ketika mengikut Yesus “tidak lagi menguntungkan,” ketiga jemaat di atas juga merasakan “ketidak-untungan” saat mereka bersandar kepada Tuhan Yesus—bahkan kekurangan, penderitaan dan kesulitan yang mereka hadapi tetap ada. Namun, yang membedakan adalah: mereka tahu akan pertolongan Tuhan, dan mereka tetap menjalankan iman mereka meskipun kenyataan yang mereka hadapi berbeda. “Ketidak-untungan” dalam kondisi yang mereka hadapi tidak serta-merta membuat mereka pergi meninggalkan iman pengharapan tersebut.



Gbr. 4F

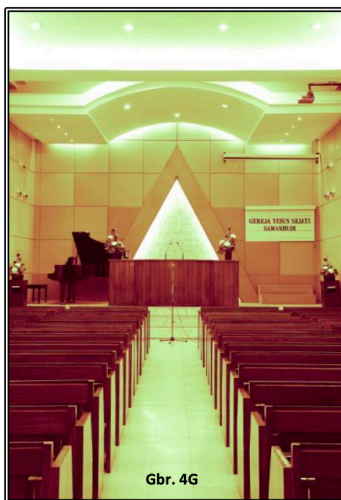
C. Berkumpul Dalam Keluarga

Bagaimana halnya dengan kita sekarang ini? Arti kata *συνάγω* (*sinágo*) mengingatkan kita akan pentingnya semangat untuk berkumpul di dalam Tuhan. Sejak pandemi di bulan Maret 2020, konsep persekutuan dalam kehidupan bergereja kembali ke dasar yang paling utama, yaitu: keluarga. Selama beberapa bulan lamanya, jemaat tidak dapat berkumpul di gedung gereja secara fisik bersama-sama dengan saudara/i seiman lainnya; melainkan hanya dapat berkumpul di rumah masing-masing bersama anggota

keluarga. Dengan demikian, di saat-saat seperti itulah keluarga demi keluarga menjadi “gereja-gereja kecil.”

Disinilah tantangan sesungguhnya dimulai: Bagaimana kepala keluarga beserta dengan seluruh anggotanya dapat bersandar dan beribadah kepada Tuhan—tidak lagi sekedar mengandalkan para pengkhotbah maupun para pemimpin persekutuan, melainkan berinisiatif dan berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing para anggota keluarga dan menjadi teladan dalam kedisiplinan rohani di rumah.

Semasa pandemi, kegiatan ibadah dilaksanakan secara *online*. Maka, partisipasi dalam kegiatan tersebut seluruhnya bersifat mandiri. Dengan kata lain, seluruhnya dilakukan di rumah masing-masing dan atas dasar kesadaran pribadi. Baik kita mengikuti ibadah *online* dengan jadwal sesuka hati, atau sambil memainkan *smartphone*, atau sambil bermalas-malasan atau sambil makan; tidak ada orang lain yang melihat



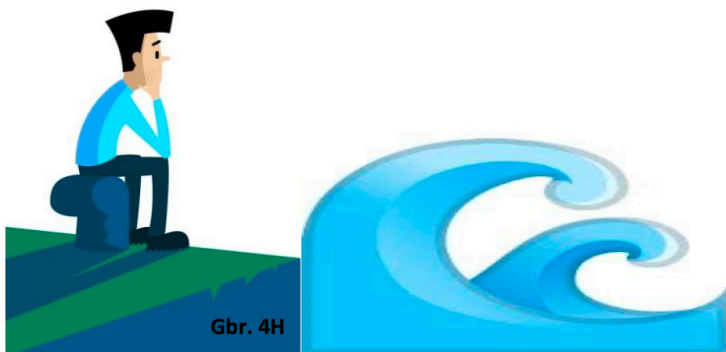
Gbr. 4G

Foto bangunan lama Gereja Yesus Sejati
Samanhuji, Jakarta

atau pun menegur, hanya kesadaran hati nurani diri kita sendiri bersama keluarga yang mengingatkan.

Semasa Pembatasan Sosial Berskala Besar, kegiatan ibadah dan persekutuan di gereja secara fisik menjadi hal yang sangat langka. Kita tahu akan pentingnya semangat berkumpul dalam Tuhan, tetapi apakah kita sungguh-sungguh sudah menjalankannya secara rutin dalam kehidupan kita pribadi? Ataukah kita justru merasa bebas, tidak terbebani, karena tidak ada lagi orang yang mengajak atau pun menyuruh kita ke gereja? Yudas Iskariot tahu akan pentingnya bersekutu. Namun, ia tidak lagi melakukannya dan ia justru pergi meninggalkan persekutuan bersama Tuhan Yesus dan murid-murid. Kiranya apa yang telah dilakukan Yudas Iskariot dapat menjadi peringatan keras bagi kedisiplinan kerohanian kita.

Mengapa ada jemaat, yang meskipun mereka menderita saat berada dalam kesendirian, justru tetap berpegang pada pengharapan Tuhan? Sebab di dalam kesendirian atau pun kesepian, seringkali seseorang akan teringat waktu-waktu saat ia dapat berkumpul dan bersekutu. Dahulu masih dapat makan bersama, berdoa dan bersekutu bersama; sekarang sudah tidak lagi. Saat itulah timbul kerinduan yang amat sangat dan baru merasakan betapa berharganya kesempatan kebersamaan yang dulu itu. Di dalam kesendirian, iman kerohanian seseorang akan teruji—apakah ia, dengan segala kerinduannya, akan berusaha untuk semakin mendekatkan diri pada Tuhan; atau di dalam kekecewaan, kemarahan, kepentingan pribadi maupun keinginan daging tidak lagi rindu akan kebersamaan dan meninggalkan semangat persekutuan serta berusaha untuk menangani rasa kesendirian dengan caranya sendiri.



Gbr. 4H



APAKAH ANDA TAHU?

D. Perkembangan Yahudi Nusantara

Kumpulan orang Yahudi yang pertama tiba di Indonesia adalah para pedagang dan pegawai yang bekerja pada Perusahaan Hindia Timur Belanda (*Vereenigde Oostindische Compagnie* atau VOC) di abad ke-17. Awalnya, sekitar dua-puluh keluarga Yahudi dari Belanda menetap di Batavia (Jakarta), Surabaya dan Semarang.⁷



Gbr. 41

Replika koin mata uang Belanda abad ke-17 yang diperbaharui, dengan logo VOC dan kapal-kapal dagangnya

Di awal berdirinya VOC, pedagang-pedagang Yahudi juga ikut berinvestasi kecil-kecilan dalam perusahaan dagang tersebut.⁸ Namun sesudah tahun 1782, VOC melonggarkan peraturan Perusahaan sehingga mereka dapat merekrut karyawan dan tentara dari kalangan Yahudi akibat kekurangan sumber daya

manusia. Keterlibatan komunitas Yahudi sebagai bagian dari pemegang saham VOC mencerminkan kenyataan bahwa pada masa itu, di abad ke 16-17, komunitas Yahudi di Belanda adalah komunitas Yahudi terkuat di Eropa.⁹

Pada abad ke-19, gambaran Yahudi di Nusantara sedikit lebih terang ketika Nusantara (sekarang Indonesia) dikuasai oleh pemerintahan kolonial Belanda yang menggantikan VOC. Pada masa itu, ada laporan perjalanan dari seorang utusan para Rabi bernama Ya'akov Safir-Halevi (1822-1885) yang mengunjungi Batavia (sekarang Jakarta) sekitar tahun 1861 dalam perjalanannya menuju Australia.¹⁰

Di Batavia, Ya'akov mendapati sejumlah keluarga Yahudi Asykenazi (Yahudi "kulit putih," Asykenaz adalah sebutan untuk Jerman) dan Yahudi Sefardi (Yahudi yang berasal dari Spanyol dan Portugal) yang menikah dengan sesama Yahudi. Namun, sebagian besar telah menikah dengan penduduk setempat atau dengan kaum non-Yahudi yang beragama Kristen. Sebagian lagi bahkan membiarkan putri-putri mereka menikah dengan penduduk lokal. Ya'akov mengeluh bahwa kaum Yahudi yang ia temui tidak mempunyai infrastruktur sosial dan keagamaan untuk mempertahankan identitas mereka, yaitu: tidak adanya sinagoge, tidak ada Rabi, dan fasilitas Yahudi seperti halnya lahan kuburan khusus orang Yahudi.

Dalam administrasi kolonial abad ke-19, beberapa orang Yahudi mempunyai posisi penting dalam administrasi. Di samping mempunyai posisi kuat dalam perdagangan di Surabaya, Makassar, Kuta Raja (Aceh), ada juga dari mereka yang menjadi petinggi, misalnya menjadi walikota Makassar di tahun 1920an dan penduduk Surabaya.¹¹

Namun secara perlahan, Zionisme mulai berkembang terutama setelah Nusantara menjadi salah satu tujuan pelarian kaum Yahudi Eropa yang mengalami penindasan Nazi. Beberapa organisasi Zionis didirikan sekitar tahun 1920an sampai 1940an



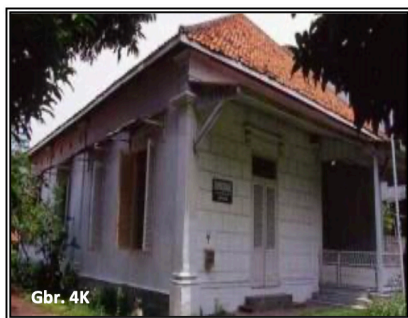
Foto bersama komunitas Yahudi Indonesia sekitar tahun 1938 di sebuah acara perayaan. Sebagian besar dari mereka adalah imigran dari Eropa yang melarikan diri ke Indonesia dari penindasan Nazi Jerman.

menjelang Pendudukan Jepang untuk menyokong aspirasi pendirian negara Yahudi di Palestina. Tetapi Zionisme dalam hal ini bukan saja soal aspirasi kembalinya Yahudi ke Palestina, melainkan ia menjadi salah satu poros untuk mempersatukan berbagai macam orang Yahudi di Nusantara—yang dalam keseharian tidak saling berhubungan. Tampaknya, sekalipun ada perbedaan budaya, perasaan senasib bahwa “seluruh orang Yahudi dimanapun berada adalah saudara” menemukan wujud nyatanya melalui organisasi-organisasi Zionisme. Namun, aspirasi ini padam ketika Jepang menduduki Indonesia di tahun 1942.¹²

Di awal masa penjajahan Jepang pada tahun 1942, tercatat sekitar 3,000 penduduk Yahudi dengan mayoritas memiliki kewarganegaraan Belanda dan Eropa.¹³ Kemudian pada bulan Maret 1942, hampir sebagian warga negara Eropa dan Belanda yang menetap di Indonesia, termasuk orang-orang Yahudi, ditawan oleh para tentara Jepang untuk dijadikan pekerja paksa membangun rel-rel kereta api.¹⁴

Sama seperti penguasa kolonial Belanda sebelumnya, penguasa Jepang (1942-1945) menerapkan kebijakan rasial. Namun, semua berubah di pertengahan tahun 1943. Yahudi Asia harus di “Yahudikan” dan masuk kamp setelah anggota partai Nazi Jerman menegur militer Jepang karena kurang tegas dan ekstrim dalam menangani kaum Yahudi.¹⁵ Bersamaan dengan hal tersebut, propaganda Antisemitisme disebar-luaskan oleh pasukan Jepang, yang kemudian bergema juga di kalangan penduduk pribumi.¹⁶ Dengan semangat yang sama, beberapa tokoh Indonesia juga menggemakan pesan-pesan Anti-semitik dengan mengembangkan teori konspirasi tentang peranan Yahudi di balik kolonialisme Belanda.¹⁷

Setelah Agresi Belanda II, maka antara tanggal 27 Desember 1949 sampai 26 Juli 1950, seluruh tentara Belanda ditarik dari Indonesia, termasuk di dalamnya tentara Belanda keturunan Yahudi. Mungkin sejak saat itu, komunitas Yahudi kurang lebih menyatu — disebabkan pengalaman traumatik bersama semasa perang, maupun semakin kuatnya poros identitas Yahudi, yaitu negara Israel modern yang berdiri tahun 1948. Tetapi saat-saat itu pula komunitas Yahudi mengalami masa sulit dan jumlahnya merosot terus. Mereka sempat berjaya sebentar di tahun 1950an terutama di Surabaya dan kembali merosot hingga nyaris punah dari bumi Indonesia.



Bangunan sinagoge di kota Surabaya, yang telah dibangun oleh orang Belanda keturunan Yahudi pada abad ke-19, sebelum dihancurkan pada tahun 2013.

Masa - masa tersebut sulit bagi semua orang, sementara Presiden pertama Indonesia, Sukarno, secara terbuka menentang berdirinya negara Israel dan menolak semua inisiatif Israel untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Indonesia.¹⁸ Tahun 1956-1957, Sukarno menasionalisasikan semua

bisnis Belanda di Indonesia yang berakibat orang-orang Yahudi berpaspor Belanda pergi dari Indonesia untuk kembali ke Belanda atau pun Eropa. Kemudian pada tahun 1960an, menyusuplah kudeta yang diikuti oleh gerakan anti-komunis. Kerusuhan dan penjarahan yang mencekam juga membuat hampir sebagian besar orang-orang Yahudi pergi meninggalkan Indonesia.¹⁹ Secara bergiliran sisa dari komunitas tersebut juga meninggalkan Indonesia dan bermigrasi ke berbagai negara termasuk tanah leluhur mereka Israel. Ada pula yang pergi ke Australia dan Amerika Serikat. Hanya sebagian kecil memilih untuk menjadi warga negara Indonesia.²⁰

Situasi berangsur berubah menjelang reformasi dan sesudahnya. Ketika orang Yahudi Jakarta hendak memperpanjang Kartu Tanda Penduduk-nya pada tahun 1998, di tengah keriuhan menjelang turunnya Suharto, sebagian besar dari orang-orang Yahudi yang masih tinggal di Indonesia mengubah kolom agama menjadi “Hindu”—bukan karena pindah agama melainkan demi alasan keamanan dan agar tidak sulit merubah dari Hebrani → Hindu: yang sama-sama diawali huruf H.²¹ Demikian juga dengan komunitas Yahudi Surabaya yang mulai merasa kurang aman. Puncaknya ketika terjadi blokade Jalur Gaza oleh Israel tahun 2007 dan 2009, hingga sinagoge historis di Indonesia disegel oleh sekelompok orang. Sebagian dari mereka merasa terancam dan pindah ke luar negeri.²²

Tahun 2000an sampai sekarang, muncul gejala baru yang menarik yaitu munculnya pembentukan identitas Yahudi dengan cara yang unik di Indonesia. Ini bukanlah gejala misionaris agama Yahudi, tetapi sebuah gerakan “penemuan kembali” akar keyahudian di antara orang-orang Indonesia yang meyakini mereka adalah keturunan Yahudi.²³

Gejala ini diawali dengan sejumlah orang Manado di Sulawesi Utara yang menemukan kembali akar keyahudian mereka setelah mengetahui bahwa salah seorang dari orangtua, atau kakek nenek mereka berdarah Yahudi. Kesadaran ini semakin

diperkuat setelah penelusuran internet tentang Yudaisme dan perjumpaan mereka dengan kelompok Mesianis. Mereka telah mendirikan sinagoge di Sulawesi Utara, lengkap dengan segala perangkatnya serta seorang yang mengangkat dirinya sebagai Rabi. Bahkan kelompok ini diketahui berinisiatif untuk mencoba mencari pengakuan keberadaannya di Indonesia.²⁴

Selain di Manado, kota Surabaya juga memiliki sebuah sinagoge yang pernah dibangun oleh perkumpulan orang Yahudi disana. Namun, pada tahun 2013 bangunan tersebut dihancurkan oleh pihak yang tidak bertanggung-jawab.²⁵ Sekarang, satu-satunya bangunan sinagoge yang tersisa adalah di Manado yang dibangun sejak tahun 2003 silam dan masih digunakan untuk keperluan ibadah.²⁶



Tahun 2010, bangunan Menorah (sebuah simbol agama Yudaisme, kaki dian dengan tujuh cabang) setinggi hampir 19 meter dan seharga 150,000 dolar Amerika Serikat atau setara dengan Rp. 1,95 milyar; dibangun diatas sebuah bukit di Sulawesi Utara, Indonesia



- ¹ Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains* (edisi elektronik ke-2, vol. 1, hal. 197). New York: United Bible Societies.
- ² Arndt, W., Danker, F. W., & Bauer, W. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (edisi ke-3, hal. 963). Chicago: University of Chicago Press.
- ³ Myers, A. C. (1987). In *The Eerdmans Bible dictionary* (hal. 975). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- ⁴ *Capernaum: Ancient Synagogue & St. Peter's house* (2020). Jerusalem Gift Shop. Genesis Framework. Diunduh tanggal 07-Juli-2020 dari situs [<https://www.thejerusalemgiftshop.com/israelnews/jesus-baptism-and-ministry/capernaum-ancient-synagogue-st-peters-house/>]
- ⁵ Gideon Avni. (2014). *The Byzantine-Islamic Transition in Palestine: An Archaeological Approach*. Oxford Studies in Byzantium. Oxford University Press. hal. 88.
- ⁶ Banka, Neha. (2019). *Inside the Secret World of Indonesia's Jewish Community*. Haaretz.com. Haaretz Daily Newspaper Ltd. Diunduh tanggal 09-Juli-2020 dari situs [<https://www.haaretz.com/world-news/asia-and-australia/.premium.MAGAZINE-inside-the-secret-world-of-indonesia-s-jewish-community-1.7138662>]
- ⁷ Jacob Halevy Saphir, Even Sapir, Part B, 1866. *Beit Hatfutsot* (1996). Diunduh tanggal 23-Mei-2015 dari situs [<http://www.bh.org.il/jewish-community-indonesia/>]
- ⁸ Bloom, Herbert Ivan. (1969). *The Economic Activities of The Jews of Amsterdam in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Port Wasington, New York. Kennikat Press, hal. 115-124.
- ⁹ Israel, Jonathan Irvine. (1990). *Empires and Entrepots the Dutch, the Spanish Monarchy, and the Jews, 1585-1713*. London, Ronceverte, WV. Hambledon Press, hal. 417.
- ¹⁰ "Jacob Saphir." (2007). editor Fred Skolnik dan Michael Berenbaum. *Encyclopedia Judaica Edisi Kedua*. Detroit etc., Macmillan Reference USA & Keter Publishing House.
- ¹¹ Golstein, Jonathan. (2007). *Memory, Place and Displacement in the Formation of Jewish Identity in Rangoon and Surabaya*. Jewish Culture and History vol. 9, no 2-3, hal. 105.
- ¹² Glaser, Joost. (1991). *Joden in Nedetlands-Indië/Indonesië Voor, Tijdens En Na de Tweede Wereldoorlog (I)*. Moesson 36, no. 2, hal. 30-33.
- ¹³ Hadler, Jeffrey. (2004). *Translations of Antisemitism: Jews, the Chinese, and Violence in Colonial and Post-Colonial Indonesia*. Indonesia & the Malay World, 32:94 (edisi November), hal. 291-313.
- ¹⁴ Kowner, Rotem. (2010). *The Japanese Involvement of Jews in Wartime Indonesia and its Causes*. Indonesia and the Malay World, 38:112 (edisi November), hal. 349-371.
- ¹⁵ Ibid.

- ¹⁶ Benda, Harry Jindrich. (1958). *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945*. The Hague, New York: W. van Hoeve, hal. 254-255.
- ¹⁷ Ridwan, Saidi. (1993). *Fakta Dan Data Yahudi Di Indonesia*. LSIP, hal. 85-98.
- ¹⁸ Yegar, Moshe. (2006). *The Republic of Indonesia and Israel*. Israel Affairs 12, no. 1, hal. 139-140.
- ¹⁹ "Synagogues in Indonesia" (2015). Shavei Israel - שבי ישראל. Diunduh tanggal 23-Mei-2015 dari situs [http://www.shavei.org/category/communities/other_communities/asia/indonesia/?lang=en]
- ²⁰ Eliraz, Giora. (2011). *The Curtain Falls?* Inside Indonesia. Diunduh dari [<http://www.insideindonesia.org/weekly-articles/the-curtain-falls>]
- ²¹ Hadler, Jeffrey. (2004). *Translations of Antisemitism: Jews, the Chinese, and Violence in Colonial and Post-Colonial Indonesia*. Indonesia and the Malay World 32, no. 94, hal. 291-313.
- ²² Aziz, Teuku Cut Mahmud, and Jessica Champagne. (2003). *Komunitas Yahudi Surabaya*. Relief 1, no. 1, hal. 76.
- ²³ Epafras, Leonard C. (2014). *Yahudi Nusantara: Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas*. Indonesian Consortium for Religious Studies. Jurnal Religio. Volume 03 Nomor 02 Tahun 2013, hal. 31-66. Yogyakarta. Diunduh tanggal 07-Juli-2020 dari situs [<https://www.researchgate.net/publication/260219681>]
- ²⁴ Tampi, Gerald Jacob. (2011). *Yahudi Indonesia dan Perjuangan Identitas Keagamaan: Suatu Kajian Sosio-Historis Terhadap Perjuangan Komunitas Yahudi Indonesia untuk Sebuah Status Agama Resmi*. Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana.
- ²⁵ "Report: Indonesia's last synagogue destroyed" (2013). *The Jerusalem Post* tertanggal 10-May-2013. Jpost, Inc. Diunduh tanggal 23-Mei-2015 dari situs [<http://www.jpost.com/Jewish-World/Jewish-News/Report-Indonesias-last-synagogue-destroyed-327907>]
- ²⁶ Hussain, Zakir (February 18, 2013). "Indonesia's Only Synagogue Struggles to Find Wider Acceptance". *Straits Times*. Jakarta Globe. Diunduh tanggal 23-Mei-2015 dari situs [<http://thejakartaglobe.beritasatu.com/archive/indonesias-only-synagogue-struggles-to-find-wider-acceptance/572329/>]

Mei-2015 dari situs [<http://thejakartaglobe.beritasatu.com/archive/indonesias-only-synagogue-struggles-to-find-wider-acceptance/572329/>]

Gbr. 4A. Diunduh tanggal 07-Juli-2020 dari situs [<https://www.thejerusalemgiftshop.com/israelnews/jesus-baptism-and-ministry/capernaum-ancient-synagogue-st-peters-house/>]

Gbr. 4B. Ibid.

Gbr. 4C. Diunduh tanggal 10-Juli-2020 dari situs [<https://www.haaretz.com/world-news/asia-and-australia/.premium.MAGAZINE-inside-the-secret-world-of-indonesia-s-jewish-community-1.7138662>] Foto oleh Neha Banka.

Gbr. 4D. Ibid.

Gbr. 4E. Ibid.

Gbr. 4F. Diunduh tanggal 12-Juli-2020 dari situs [<https://www.freepik.com/free-photos-vectors/cartoon-family>]

Gbr. 4G. Diunduh tanggal 13-Juli-2020 dari situs [<http://members.tjc.org/sites/en/id/Photos%20%20Images/Forms/DispForm.aspx?ID=76>]

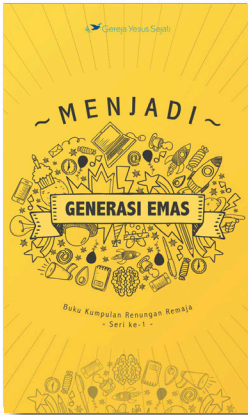
Gbr. 4H. Diunduh tanggal 13-Juli-2020 dari situs [<https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/lonely-man-sitting-on-the-pier-white-background-vector-22728754>]

Gbr. 4I. Diunduh tanggal 14-Juli-2020 dari situs [<https://sejarahlengkap.com/organisasi/sejarah-berdirinya-voc>]

Gbr. 4J. Diunduh tanggal 14-Juli-2020 dari situs [<https://www.jpost.com/jewish-world/jewish-features/indonesian-jews-fondly-remember-tropical-home>]

Gbr. 4K. Diunduh tanggal 14-Juli-2020 dari situs [https://id.wikipedia.org/wiki/Sinagoge_Surabaya]

Gbr. 4L. Diunduh tanggal 14-Juli-2020 dari situs [<https://indocropcircles.wordpress.com/2012/02/18/di-manado-terdapat-tugu-menorah-zionist-yahudi-terbesar-di-dunia/>]



MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman
- Harga : Rp 30.000



WHEN 2 BECOME 3

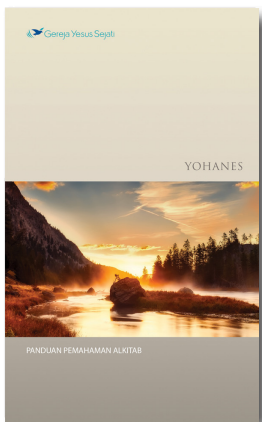
Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman
- Harga : Rp 40.000



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman
- Harga : Rp 25.000



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

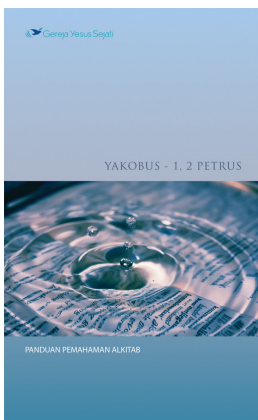
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman
- Harga : Rp 60.000



DIKTAT SEJARAH

Gereja Yesus Sejati

- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman
- Harga : Rp 50.000



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman
- Harga : Rp 35.000



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

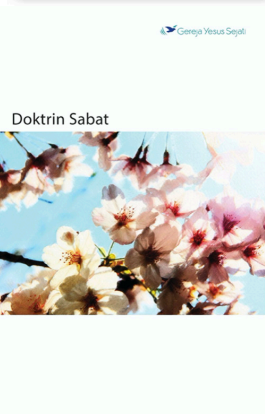
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman
- Harga : Rp 35.000



KUMPULAN RENUNGAN

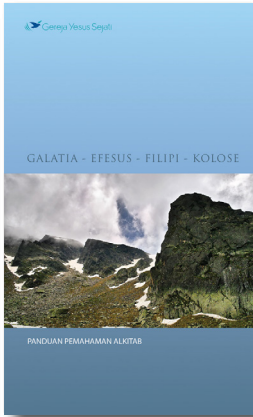
Perkataan Mulutmu

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman
- Harga : Rp 35.000



DOKTRIN SABAT

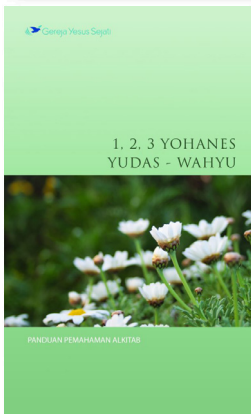
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat
- Tebal Buku : 228 Halaman
- Harga : Rp 35.000



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi -
Kolose

- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman
- Harga : Rp 40.000



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas -
Wahyu

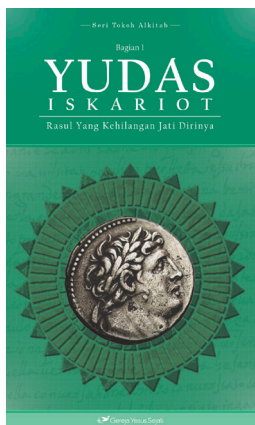
- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman
- Harga : Rp 45.000



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman
- Harga : Rp 50.000

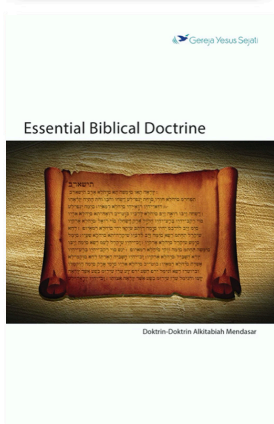


YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

-
- Peringatan dari kehidupan, pengumuman hati serta ketidakwaspadaan Yudas Iskariot
 - Fakta seputar Injil Barnabas

 - Tebal Buku : 204 halaman
 - Harga : Rp 35.000

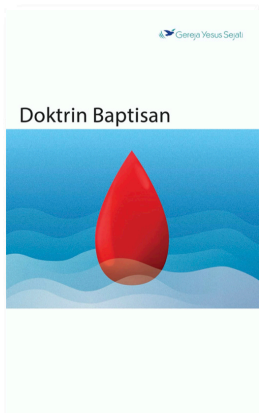


ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

-
- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
 - Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan FirmanNya

 - Tebal Buku : 377 halaman
 - Harga : Rp 50.000



DOKTRIN BAPTISAN

-
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

 - Tebal Buku : 402 Halaman
 - Harga : Rp 50.000



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman
- Harga : Rp 25.000



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman
- Harga : Rp 25.000



DOMBA KE-100

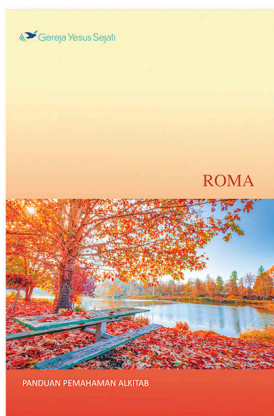
- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.
- Tebal Buku : 90 halaman
- Harga : Rp 35.000



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

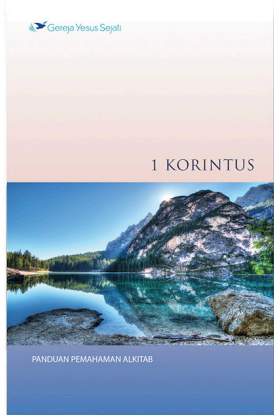
- Tebal Buku : 150 halaman



PENDALAMAN ALKITAB Roma

- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari

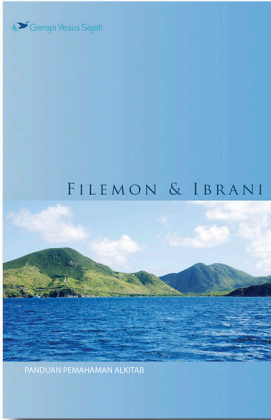
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB 1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari

- Tebal Buku : 166 halaman

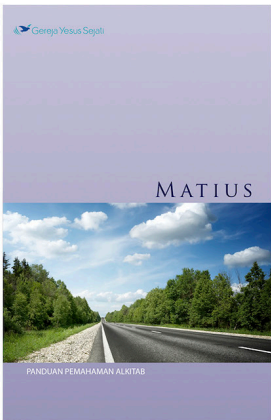


PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari

- Tebal Buku : 203 halaman

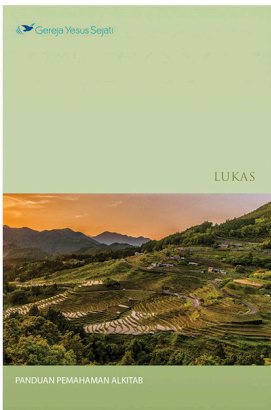


PENDALAMAN ALKITAB

Matius

- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari

- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari

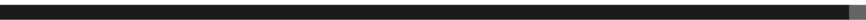
- Tebal Buku : 315 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan dan Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



Rasul Yang Sebelumnya Bersekutu

Buku Seri Tokoh Alkitab: Yudas Iskariot—Bagian 2 dilengkapi dengan fitur-fitur baru, seperti halnya: Contoh Kasus, Penerapan Kehidupan, Apakah Anda Tahu dan Analisa Perikop. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan infografis yang menarik, foto berwarna, bagan, tabel dan flowchart serta kolom-kolom pengingat agar memudahkan para pembaca di dalam memahami tulisan-tulisan yang dimaksud, baik untuk pembelajaran secara pribadi maupun digunakan dalam persekutuan atau pemahaman Alkitab.



*“Yudas, yang mengkhianati Yesus, tahu juga tempat itu,
karena Yesus sering berkumpul di situ dengan murid-murid-Nya.”*

- Yohanes 18:2 -